

PENGARUH PEMBERITAAN MEDIA MASSA DAN SIKAP KOMUNITAS LGBT TERHADAP *SELF ESTEEM* LGBT DI KOTA MEDAN

TESIS

OLEH

KAMARIAH
15.18.04.010



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repositori.uma.ac.id)13/11/25

PENGARUH PEMBERITAAN MEDIA MASSA DAN SIKAP KOMUNITAS LGBT TERHADAP *SELF ESTEEM* LGBT DI KOTA MEDAN

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH
KAMARIAH
15.18.04.010

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repositori.uma.ac.id)13/11/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : PENGARUH PEMBERITAAN MEDIA MASSA DAN SIKAP KOMUNITAS LGBT TERHADAP *SELF ESTEEM* LGBT DI KOTA MEDAN

N a m a : KAMARIAH

N P M : 15.18.04.010



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Rajab Lubis, MS

Rahmi Lubis, S.Psi.,M.Psi.

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

Telah di uji pada tanggal 22 November 2017

Nama : Kamariah

NPM : 15.18.04.010



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : **Dr. Sjahril Effendy, M.Si, MA, M.Psi, MH**

Sekretaris : **Suryani Harjo, S.Psi, M.A, Psi**

Pembimbing I : **Dr. M. Rajab Lubis, MS**

Pembimbing II : **Rahmi Lubis, S.Psi., M.Psi.**

Penguji Tamu : **Dra. Nur'aini, MS.**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Tulisku Ini Yang Masih Banyak Kekurangan Dan Ketidak

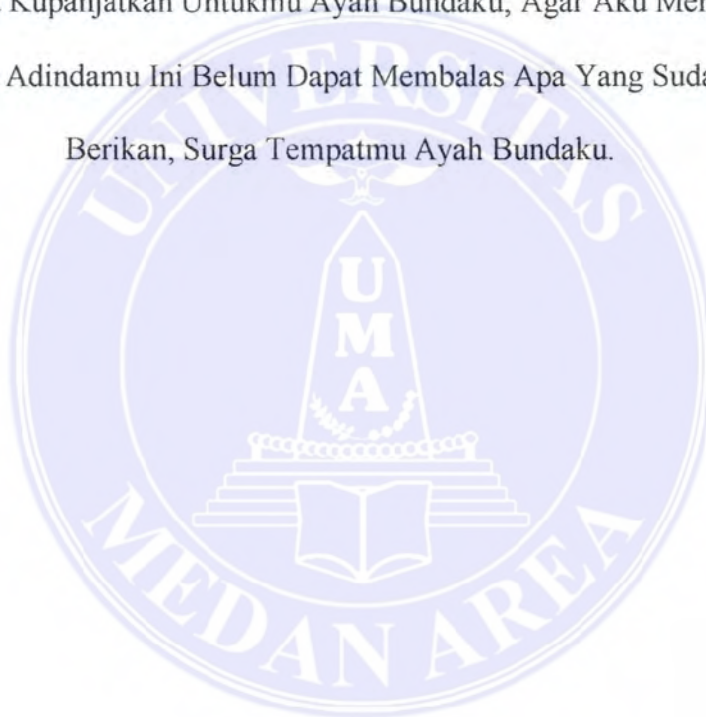
Sempurnaan Di Sana Sini Untuk Almarhum Kedua Ayah Bundaku Tercinta.

Semoga Ilmu Yang Kudapat Bisa Berguna Bagi Diriku, Keluargaku Dan Juga Masyarakat.

Doaku Setiap Saat Kupanjatkan Untukmu Ayah Bundaku, Agar Aku Menjadi Anak Yang

Soleha. Maafkan Adindamu Ini Belum Dapat Membalas Apa Yang Sudah Ayah Bunda

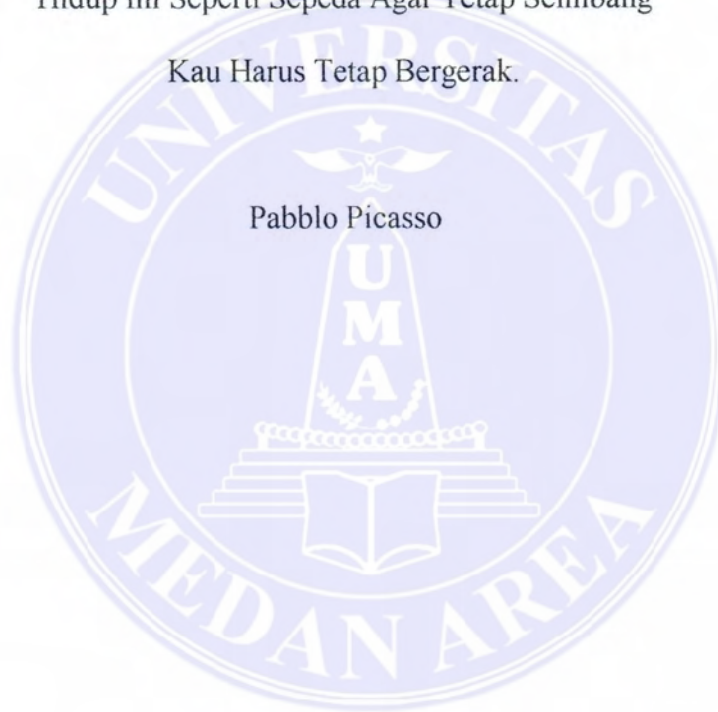
Berikan, Surga Tempatmu Ayah Bundaku.



MOTTO

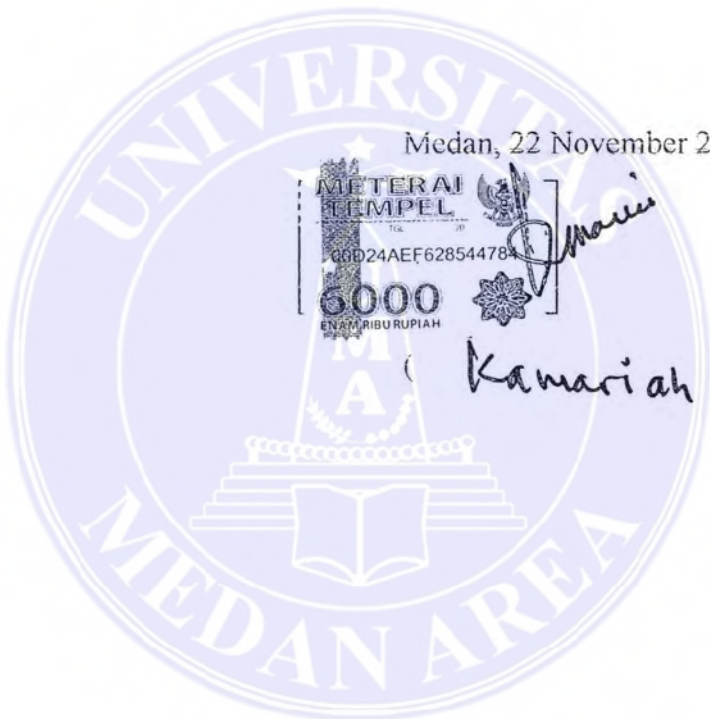
Teruslah Tetap Semangat Meniti Hidup, Agar Kita Tetap Sehat,
Hidup Penuh Perjuangan Dan Cobaan, Tergantung Bagaimana Kita Menyelesaikannya,
Ketika Kita Tidak Dihargai, Disitulah Kita Belajar Tentang Kesabaran.

Hidup Ini Seperti Sepeda Agar Tetap Seimbang
Kau Harus Tetap Bergerak.



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 22 November 2017.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa peneliti hadirkan dalam hati, karena hanya Allah lah peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul “Pengaruh Pemberitaan Media Massa Dan Sikap Komunitas LGBT Terhadap *Self Esteem* LGBT Di Kota Medan”. Tesis ini disusun berdasarkan Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintahan.

Medan, 12 November 2017

KAMARIAH

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhanawata'ala, dialah sumber suasana hati yang bersifat mulia, sumber pengetahuan, sumber kebenaran, dan sumber cahaya yang tidak terbatas. Dialah yang Maha kasih dan Maha penyayang yang tertinggi kepada semua ummatnya.

Dibalik terselesaikannya tesis ini berjudul “Pengaruh Pemberitaan Media Massa Dan Sikap Komunitas LGBT Terhadap *Self Esteem* LGBT Di Kota Medan” banyak orang bijak yang turut memberikan semangat dan dorongan melalui nasehat-nasehat yang memotivasi penulis untuk menambah semangat. Bantuan dari pihak-pihak yang telah berpartisipasi banyak berperan dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan sudah selayaknya peneliti menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dadan Ramndan, M.Eng, M.Sc, Sebagai Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof.Dr.Ir. Retna Astuti K., MS , sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons, sebagai ketua prodi Megister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. M. Rajab Lubis, MS sebagai dosen pembimbing I, yang sudah bersedia meluangkan waktu dan masukannya untuk membimbing peneliti menjadi lebih baik.
5. Ibu Rahmi Lubis, S.Psi.,M.Psi. sebagai dosen pembimbing II, yang sudah bersedia meluangkan waktu dan pengetahuannya untuk peneliti sehingga menjadi lebih baik.

6. Keluarga besarku ALWO family dan Djamis family yang kucinta abang, kakak dan adik kandungku.
7. Seluruh dosen pascasarjana psikologi Universitas Medan Area yang jasanya takkan mungkin untuk dilupakan dalam mengajar ilmu pengetahuan.
8. Rekan-rekan administratif pascasarjana psikologi Universitas Medan Area
9. Kepada Cangkang Queer, terutama kepada adinda dika dan amek, serta seluruh adik-adik yang bernaung di Cangkang Queer yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, mereka telah memberikan perhatian dan bantuan data-data dalam penyelesaian tesis ini.
10. Bapak dan ibu guru beserta staff di SMK BIMSA Medan, terutama aditya yang selalu membantu setiap waktu yang diperlukan.
11. Seluruh rekan di kelas PIO yang tidak bisa aku lupakan, terima kasih atas perhatian dan persahabatan kita selama ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan semoga Allah S.W.T. melimpahkan rahmat dan rahim nya kepada orang-orang yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Kemudian tak lupa peneliti menerima dengan senang hati dan lapang dada untuk kritikan dan saran agar penelitian ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Medan, 22 November 2017

penulis

KAMARIAH

ABSTRAK

Kamariah. Pengaruh Pemberitaan Media Massa Dan Sikap Komunitas LGBT Terhadap *Self Esteem* LGBT Di Kota Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberitaan media massa dan sikap komunitas LGBT terhadap *self esteem* LGBT di Kota Medan. Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelatif dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi penelitian adalah komunitas LGBT di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 67 orang, metode pengumpulan data menggunakan skala pemberitaan media massa, skala sikap komunitas dan skala *self esteem* komunitas LGBT. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang positif yang sangat signifikan antara skala pemberitaan media massa dengan *self esteem* komunitas LGBT, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,380$ dan $p < 0,01$; (2) ada pengaruh positif yang signifikan antara sikap komunitas dengan mempengaruhi *self esteem* komunitas yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,678$ dan $p < 0,01$; untuk kedua hipotesis di atas digunakan teknik analisis product moment; (3) ada pengaruh yang signifikan antara pemberitaan media massa dan sikap komunitas dengan *self esteem* komunitas LGBT kota Medan yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 27,341$ dan korelasi ketiga variabel yaitu $R = 0,679$ sedangkan besaran pengaruh ketiganya $R^2 = 0,461$ dengan $p < 0,01$ dengan arti besaran pengaruh yaitu 46,1 %. Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya pemberitaan media massa dan sikap komunitas terhadap munculnya *self esteem* komunitas, analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda.

Kata kunci: pemberitaan media massa, sikap dan *self esteem*.

ABSTRACT

Kamariah. Effect Of Mass Media Remedy And Attitude Of LGBT Community To Self Esteem LGBT In Medan City. Master Of Psychology Graduate Program Medan Area University 2017.

This study aims to determine whether there is influence of mass media coverage and LGBT community attitude towards LGBT self esteem in Medan City. The research method is quantitative correlative descriptive type with correlative study pattern by placing research variables in two groups namely independent variable and dependent variable. The study population is LGBT community in Medan City. Sampling technique using Proportional Random Sampling technique with selected sample counted 67 people, data collection method using mass media coverage scale, community attitude scale and self esteem scale LGBT community. The analysis of research data shows that (1) there is a very significant positive effect between mass media coverage scale and LGBT community self esteem, which is shown by coefficient $r_{x1y} = 0,380$ and $p < 0,01$; (2) there is a significant positive influence between the attitude of the community by affecting the community self esteem shown by coefficient $r_{x2y} = 0.678$ and $p < 0,01$; for both hypothesis above used product moment analysis technique; (3) there is significant influence between mass media reporting and attitude of community with self esteem LGBT community of Medan city shown by coefficient $F = 27,341$ and correlation of three variables that is $R = 0,679$ whereas the third skill value $R^2 = 0,461$ with $p < 0,01$ with meaning the magnitude of influence is 46.1%. The third hypothesis in the study was to determine the mass media coverage and attitudes of the community towards the emergence of community self esteem, the analysis used is Multiple Regression Analysis.

Keywords: mass media coverage, attitude and self esteem

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRAC.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. LatarBelakangMasalah	1
1.2. IdentifikasiMasalah.....	13
1.3. BatasanMasalah	14
1.4. RumusanMasalah.....	14
1.5. TujuanPenelitian	15
1.6. ManfaatPenelitian.....	16
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. <i>Self Esteem</i> Komunitas LGBT	17
2.2. LGBT	39
2.3. Pemberitaan Media Massa	50
2.4. Sikap Komunitas LGBT	66
2.5. Kerangka konseptual.....	78

2.6. Pengaruh Pemberitaan Media Massa terhadap Self Esteem 78

2.7. Pengaruh Sikap Komunitas LGBT terhadap Self Esteem
Komunitas LGBT 80

2.8. Pengaruh Pemberitaan Media Massa dan Sikap
Komunitas LGBT Terhadap Self EsteemKomunitas LGBT 82

2.9. Hipotesis 83

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian 84

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian 84

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel Populasi 85

3.4. Metode Pengumpulan Data..... 87

3.5. Validitas dan Reliabilitas AlatUkur 93

3.6. Metode Analisis Data 95

BAB IV. HASIL PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian 97

4.2. Uji Coba Alat Ukur Penelitian..... 102

4.3. Pelaksanaan Penelitian..... 107

4.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian..... 108

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 128

B. Saran 129

DAFTAR RUJUKAN 131

LAMPIRAN 133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1. <i>Blue Print</i> Skala Pemberitaan Media Massa	90
2. Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Skala Sikap Komunitas LGBT	91
3. Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Esteem</i> Komunitas LGBT	92
4. Tabel 4.1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pemberitaan Media Massa sebelum Uji Coba	99
5. Tabel 4.2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Sikap Komunitas LGBT sebelum Uji Coba	100
6. Tabel 4.3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Self Esteem</i> Komunitas LGBT sebelum Uji Coba	102
7. Tabel 4.4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pemberitaan Media Massa setelah Uji Coba	103
8. Tabel 4.5. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Sikap Komunitas LGBT setelah Uji Coba	105
9. Tabel 4.6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Self Esteem</i> Komunitas LGBT setelah Uji Coba	106
10. Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	108
11. Tabel 4.8. Hasil Uji Linieritas Hubungan	109
12. Tabel 4.9. Analisis Regresi Berganda	110
13. Tabel 4.10. Tabel Analisis Regresi Secara Bersama-sama	113
14. Tabel 4.11. Tabel Analisis Korelasi Secara Bersama-sama	114
15. Tabel 4.12. Ringkasan Hasil Analisis Data	115
16. Tabel 4.13. Ringkasan Hasil Analisis Data Korelasi	116
17. Tabel 4.14. Perbandingan Antara Mean Hipotetik / Nilai Rata-rata Hipotetik Dengan Mean Rata-rata Empirik	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat diseluruh dunia saat ini menyadari atau tidak, bahwasanya kehidupan individu ditandai dengan peralihan yang secara adat sering dianggap sangat penting. Hampir semua masyarakat di seluruh dunia yang hidup memperoleh pengelompokan oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu sebagai siklus perkembangan manusia. Tingkatan-tingkatan hidup individu yang dalam berbagai buku kajian Antropologi sering disebut *stages along life-cycle*, misalnya masa bayi, masa pralihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa dewasa, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1981 : 63-64).

Selain masyarakat dengan pandangan tingkatan masa dipandang juga dari kesehatannya dalam menjalaini hidup. Perilaku kesehatan yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu, telah banyak mendapat sorotan pada akhir-akhir ini. Walaupun sesungguhnya sejak tahun 1940-an adanya peningkatan minat dan perhatian dari kalangan ilmuwan kesehatan ataupun perilaku untuk menyoroti masalah kesehatan antara "Sehat" dan "Sakit" yang dialami oleh anggota masyarakat. Hal tersebut banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor biomedik, kependudukan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekitar (Bulss, 1963). Budaya Hidup Sehat menurut undang-undang kesehatan Republik Indonesia UUD (Undang-Undang dasar) No. 9 Tahun 1960

tentang pokok kesehatan Bab 1 pasal 2, sehat adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat serta kelemahan.

Berkaitan dengan masalah sehat dan sakit, sehatnya masyarakat ditandai dengan sehatnya fisik dan mental masyarakat dalam menjalani kehidupan secara berdampingan dalam interaksi sosial masyarakat. Dalam hal ini, pembahasan yang sangat berpengaruh pada istilah sehat dan sakit adalah berada pada masalah hubungan antar sesama individu dalam masyarakat yang sehat ataupun sakit. Perdebatan tentang LGBT (*Lesbian Gay Biseksual Transgender*) sudah terjadi cukup lama dalam sejarah peradaban manusia. Akhir akhir ini pembicaraan LGBT mencuat kembali setelah pelaku LGBT mulai terbuka menunjukkan jati dirinya. Maraknya pembicaraan tentang LGBT yang kian berkembang, menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat. Pasalnya persoalan LGBT merupakan persoalan anomali bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya. Pelaku LGBT memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang. Hal inilah yang menyebabkan LGBT tidak diberi ruang di negara ini. Penolakan semakin kuat saat kaum LGBT secara terang terangan mengungkapkan tuntutan akan legalitas keberadaan mereka kepada pemerintah.

Meskipun kajian LGBT sudah sangat luas dibicarakan dan menjadi bagian dari perbincangan masyarakat berbagai kelas, ada hal yang sangat disayangkan, yaitu cara pandang masyarakat terhadap LGBT selalu diposisikan dan dilihat dengan pendekatan yang sangat diskriminatif sebagai kelompok yang 'salah',

‘menyimpang’, ‘pendosa’ dan lain-lain. Semakin sering dan tinggi rating topik LGBT di masyarakat, maka semakin tinggi stigma, stereotipe dan diskriminasi yang terjadi kepada kelompok LGBT. Hal ini menjadi dasar yang sangat mencolok dari bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Dimana apabila kelompok-kelompok tertentu saling menyudutkan.

Komunitas atau kelompok LGBT ini merupakan hal yang nyata terjadi ditengah-tengah masyarakat yang terbentuk berdasarkan cara pandang dan keadaan individu itu sendiri yang menjadi hak yang harus dihargai menurut kelompok mereka sebagai komunitas LGBT itu. Kelompok ini mengacu pada jenis kelamin dimana seseorang tertarik secara emosional dan seksual, kategori ini meliputi ketertarikan pada jenis kelamin yang sama (homoseksual, termasuk didalamnya gay dan lesbian), pada lawan jenis (Heteroseksual), keduanya (biseksual), atau tidak pada keduanya (Sinyo, 2014).

Keadaan yang terjadi di dalam komunitas LGBT pada umumnya khusus kaum homoseksual itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Kehendak tersebut bukan atas keinginan sendiri, namun memang ada sebagian yang menerima dirinya dan hidup dengan senang menjadi homoseksual (dinamakan: egosintonik) dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus berada dalam konflik batin. Nilai-nilai di dalam masyarakat, membuat sulit untuk menyatakan homoseksual ini sebagai penyakit, kelainan atau gangguan jiwa (Sarwono, 2012). Lain halnya dengan kelompok lesbian, biseksual dan transgender, sebagian besar merasa sadar

bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan kesalahan namun apa yang mereka lakukan menurut apa yang mereka rasakan dan keadaan mereka itu bukan terjadi semata-mata disebabkan atas dasar kehendak sendiri melainkan ada kelainan yang datang dari diri mereka sebagai makhluk hidup yang berfikir dan bersosial.

LGBT acap kali disepelekan dan dianggap sebagai subjek yang tidak penting di dalam khazanah ilmiah, terlebih di komunitas keagamaan yang secara mutlak telah memfatwakan LGBT sebagai barang haram. Alasannya sederhana, LGBT merupakan wujud keganjilan dan upaya melawan takdir Tuhan. LGBT merupakan sebuah gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini jelas tidak dapat ditawar-tawar, karena segala yang terjadi termasuk takdir kita sebagai manusia sudah diatur oleh Allah sebagai Tuhan kita. Dalam pandangan umum masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan sempurna lengkap dengan adanya kelebihan dan kekurangan sebagai bentuk saling melengkapi dalam hidup secara bersosial dan berdampingan hingga hidup saling berpasang-pasangan. Sungguh jelas bahwa hubungan itu juga telah diatur bagaimana kaedah sebenarnya hubungan yang sehat itu.

Dewasa ini masyarakat menolak adanya keberadaan LGBT yang dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kecil kemungkinan komunitas LGBT mendapat penerimaan di masyarakat. Hal ini ditandai dengan LGBT selalu menjadi objek penghinaan dan kekerasan oleh masyarakat karena dianggap melawan kodrat. Penolakan dan kekerasan itu menyebabkan kaum homo pergi dan berkumpul dengan sesamanya.

Hal tersebut membuat kaum LGBT dianggap eksklusif. Padahal perilaku lesbi, homo, dan biseks bersifat alamiah yang datang secara tanpa dibuat-buat oleh individu itu sendiri, bukan karena paksaan orang lain (Aminullah dalam Galink, 2013).

Dengan banyaknya pandangan yang negatif tentang LGBT, hal ini berlaku juga pada pemberitaan media yang selalu menggunakan kalimat sama sekali tidak ramah ketika memberitakan isu LGBT. Salah satunya adalah pandangan yang sempit, heteronormatifitas atau bahkan sekedar untuk menaikkan oplah ataupun rating. Biasanya diawali dengan judul yang sangat heboh dan sensasi namun tidak berkualitas. Pemilihan narasumbernya juga tidak memahami isu dengan baik dan cenderung menghakimi. Dengan pemberitaan ini, tidak sedikit kaum LGBT menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun aparaturnegara.

Selanjutnya, pemberitaan LGBT di media massa selalu mengangkat dari aspek kriminalitasnya saja. Parahnya, kriminalitas yang dilakukan oleh LGBT sering sekali dihubungkan oleh media dengan orientasi seksual ataupun identitasnya sebagai seorang LGBT. Hal ini tentu saja menjadi tindakan yang sangat diskriminatif. Apabila membaca berita yang pelakunya ataupun korbannya adalah kelompok non-LGBT atau heteroseksual, maka media jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah menghubungkannya dengan orientasi seksual ataupun identitasnya sebagai seorang heteroseksual.

Dalam merespons maraknya aktivitas (gerakan) komunitas LGBT di Indonesia, secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga perspektif yang menjadi titik penting di dalam perdebatan LGBT di Indonesia, yaitu perspektif

agama (religius), perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan perspektif psikologi. *Pertama*; Perspektif Agama. Menurut Hukum Pidana Islam homoseksual (*liwāʾ*) termasuk dosa besar, karena bertentangan dengan norma agama, norma susila dan bertentangan pula dengan sunnatullah (*God's Law/ natural law*) dan fitrah manusia (*human nature*).² Bahkan pelaku homoseksual bisa mendapat hukuman yang berat sampai pada hukuman mati, sebagaimana dijelaskan dalam hadis.

Kedua, perspektif HAM; Bagi kelompok yang pro LGBT mengkalim, adalah hak asasi mereka untuk memilih LGBT. Sebagai hak asasi, mereka menuntut untuk dilindungi hak-hak asasi mereka. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, dan oleh karena itu, harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapa pun. Dalam Mukaddimah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dinyatakan “Hak-hak manusia perlu dilindungi dengan peraturan hukum, supaya orang tidak akan terpaksa memilih jalan pemberontakan sebagai usaha terakhir guna menentang kelaliman dan penajahan”.

Ketiga, perspektif psikologi. Pada awalnya di dalam DSM I (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*) dan DSM II, homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa. Namun setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1973 APA (*American Psychologist Association*) dalam DSM III, mengeluarkan homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki dampak yang sangat besar dalam diskursus legalitas

homoseksual dan LGBT secara umum. Setelah dikeluarkan oleh APA dari DSM maka LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal. Berbeda dengan versi APA tersebut, menurut psikiatri Fidiensyah (Wakil Seksi Religi Spiritualitas dan Psikiatri dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia (PDSKJI), bahwa LGBT termasuk penyakit gangguan jiwa, dan bisa menular kepada orang lain. Fidiensyah membantah pendapat sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa LGBT bukan sebuah penyakit. Berdasarkan latar pemikiran ketiga perspektif di atas, menggambarkan adanya perdebatan legalisasi LGBT di Indonesia yang masih multi tafsir (pro dan kontra) baik dari perspektif Hukum Islam, HAM dan Psikologi. Tulisan ini membahas fenomena LGBT di Indonesia untuk mencari solusi yang terintegrasi (integratif) secara multidisipliner dari ketiga perspektif tersebut.

Seksualitas adalah bagaimana seorang manusia mendapatkan pengalaman erotis dan mengespresikan dirinya sebagai makhluk seksual, dalam dirinya ada kesadaran diri pribadi sebagai laki-laki atau perempuan, kesadaran tersebut didapat dari kapasitas yang mereka miliki atas pengalaman erotis dan tanggapan atas pengalaman tersebut. Kajian mengenai seksualitas mencakup beberapa aspek, yaitu pembicaraan tentang jenis kelamin biologis (laki-laki dan perempuan), identitas gender, kemudian orientasi seksual dan perilaku seksual. Identitas gender (jenis kelamin) adalah olahan dari konstruksi sosial yaitu perempuan dengan femininitasnya, laki-laki dengan maskulinitasnya dan transgender yang memiliki kedua-duanya. Pada seseorang yang transgender

demikian, ia memiliki dua varian, yakni laki-laki keperempuanan (waria atau banci) dan perempuan kelelaki-lakian (Siti Musdah Mulia, 2010).

Berdasarkan itu, pada hakikatnya semua manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan serta hak yang sama yaitu memiliki pilihan masing-masing tanpa memberikan pengaruh negatif bagi orang lain. Manusia dikarunia akal budi dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu dengan yang lain dalam semangat persaudaraan, dan bahwa setiap orang berhak atas nikmat karunia hak-hak asasi manusia tanpa perbedaan apapun seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, pendapat, politik ataupun pendapat lain, asal kebangsaan maupun strata sosial, hak milik, status kelahiran ataupun status lain. LGBT juga adalah bagian dari manusia dan warga negara yang tidak dapat dipisahkan dari HAM.

Dengan pemberitaan yang sangat provokatif, diskriminatif tidak hanya terjadi pada media cetak saja namun media online bahkan media elektronik yaitu radio dan televisi. Ini dianggap komunitas LGBT tidak mencerminkan dari empat fungsi media seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Kode Etik Jurnalistik (KEJ) No.40 Tahun 1999 yaitu sebagai media informasi, media pendidikan, media hiburan dan sebagai alat kontrol sosial. Ini jelas melanggar Kode Etik Jurnalistik, yang salah satunya berbunyi: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Karena salah satu tugas dan tujuan media adalah mampu membuat perubahan di masyarakat lewat pemberitaan-pemberitaan yang diterbitkan dan disebarkan ke masyarakat (pembaca/publik/khalayak).

Setiap individu yang hidup dan selalu berbuat sesuatu dalam kehidupannya jika tidak mendapat pengakuan atau dukungan atau bahkan orang lain selalu mengkaji dari kesalahannya saja, maka individu itu lama kelamaan akan mendapatkan kerendahan diri dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu berbuat apapun yang bermanfaat sehingga menjadi individu yang tidak berilmu dan lebih parahnya lagi menjadi individu yang tidak bermanfaat dan melakukan perilaku yang merugikan orang lain bahkan kriminalitas. Hal ini diartikan bahwa apa yang ada pada diri individu itu akan semakin menurun khusus pada *Self Esteem* individu itu.

Baron dan Byrne (2004: 173) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seorang terhadap diri sendiri dalam rentan positif dan negatif. Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial. Seseorang yang memiliki harga diri positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan sedangkan seseorang yang memiliki harga diri negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan dan tidak berharga. Harga diri ini seringkali menjadi penghambat individu untuk berkembang. Salah satunya dipengaruhi oleh pandangan orang sekitar atau masyarakat pada diri individu itu sendiri. Hal inilah yang terjadi pada komunitas LGBT yang tidak mendapat pengakuan dari hal positif yang mereka lakukan namun pengakuan bahwa mereka selalu melakukan perbuatan yang negatif di masyarakat.

Berbagai serangan yang dialami oleh kelompok LGBT tersebut terkesan mendapatkan pembiaran dari aparat kepolisian, karena dibeberapa serangan polisi

berada di lokasi kejadian tetapi hanya dapat berdiam diri. Selama ini pemerintah tidak pernah memprioritaskan pemenuhan dan perlindungan hak-hak kelompok LGBT. Mereka tidak saja mendapatkan diskriminasi dalam bentuk pengusiran, cemohan, dan pengucilan, tetapi juga mengalami berbagai tindak kekerasan fisik seperti pelecehan seksual, pemukulan, penganiayaan dan bahkan pembunuhan. Negara dapat melakukan pencegahan dalam hal tersebut. Tentunya ini berhubungan dengan HAM, dalam Undang-Undang No.39 tentang Hak Asasi Manusia disebutkan bahwa setiap manusia bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminasi atas dasar apapun dengan cara melindungi, memenuhi, dan menegakkan HAM apabila individu tersebut tidak melanggar hukum dan merugikan orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, komunitas atau kelompok LGBT yang sadar akan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara, dan menyadari akan seksualitasnya tertindas, sehingga menciptakan dua organisasi yang mewadahi LGBT ini yaitu CANGKANG QUEER dan ARUS PELANGI yang memfokuskan diri dalam perjuangan hak-hak LGBT dan pada tanggal 11 Oktober 2016, Cangkang Queer dan Arus Pelangi mengadakan Workshop Keadilan Media Terhadap LGBT di Sumatera Utara mengundang rekan media/Jurnalis/wartawan di Kota Medan, untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam pertemuan tersebut penulis ikut hadir sebagai undangan untuk ikut berdiskusi dalam permasalahan dan pembahasan terkait situasi LGBT di Sumatera Utara. Workshop itu menghasilkan kesimpulan bahwa kedudukan LGBT dan masyarakat non LGBT memiliki kedudukan yang sama dan setara sehingga harus dipahami

memiliki hak-hak yang sama pula. Menurut komunitas ini pendekatan SOGIE (Sexual Orientasi, Gender Identity and Expression) dan HAM adalah dua pendekatan yang sangat relevan dan penting untuk dipahami dalam melihat keberadaan LGBT. Hal ini dikarenakan kedua pandangan ini memberikan sebuah perspektif baru untuk mengenal lebih jauh LGBT dengan pandangan setara dan humanis.

Sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 Cangkang Queer melakukan pemantauan terkait pemberitaan kekerasan terhadap LGBT di Sumatera Utara melalui 6 media cetak dan 22 media online ditemukan sebanyak: 234 kasus kekerasan terhadap LGBT, dimana tertinggi adalah stigma sebanyak: 141 kasus. Kategori berdasarkan pelaku kekerasan pada angka tertinggi dilakukan oleh media sebanyak: 147 pelaku. Data ini menunjukkan bahwa media sebagai salah satu corong perubahan bagi kondisi masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan penghargaan atas kemanusiaan malah menjadi pelaku kekerasan itu sendiri.

Dalam pemberitaan tersebut terdapat 11 kategori, yaitu: stigma, outing, sweeping/penangkapan, pembunuhan, penganiayaan/pemukulan, pemerasan, pernyataan diskriminatif, perampokan/pencurian, pelecehan seksual, tindakan diskriminatif dan kekerasan berbasis budaya. Dengan perincian: Tahun 2012 sebanyak: 42 berita, tahun 2013 sebanyak: 44 berita, tahun 2014 sebanyak: 84 berita dan tahun 2015 Semester I sebanyak: 64 berita.

Pemberitaan yang bersifat stigma dan outing mempunyai porsi yang tinggi, menurut organisasi ini tentunya sangat berbahaya bagi keamanan dan posisi LGBT di Sumatera Utara. Tanpa disadari dengan pemberitaan yang menyudutkan

LGBT menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh media, mengakibatkan trauma yang berlipat dan ketidakpercayaan terhadap media itu sendiri. Dari 234 berita terdapat 185 korban. Rinciannya adalah tahun 2012 sebanyak: 45 korban, tahun 2013 sebanyak: 23 korban, tahun 2014 sebanyak: 66 korban dan hingga semester I/Juni 2015 sebanyak: 42 korban. Dari hasil pemantauan, korban yang paling banyak mengalami kekerasan yang diberitakan oleh media adalah transgender sebanyak 98 orang. Dalam hal ini, transgender dibagi menjadi dua bagian yaitu transgender perempuan (transwoman) dan transgender laki-laki (transmen). Dalam pemberitaan yang paling sering muncul adalah transwoman, biasanya dituliskan waria, banci dan bencong.

Pemberitaan media yang diskriminatif terhadap LGBT, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman SOGIE dan HAM oleh media baik reporter, redaktur dan orang-orang yang berada di dalam institusi media. Terlepas dari hal pemahaman media yang lemah terhadap SOGIE dan HAM, maka penting untuk dipahami adalah bahwa satu aspek pemberitaan media adalah menjunjung tinggi prinsip keberagaman berita (diversity) adalah upaya media untuk menyajikan berita yang lengkap dengan menggunakan prinsip keadilan (fairness). Para komunitas LGBT mungkin saja dapat secara perlahan berubah.

Dari hasil pemantauan, kota kekerasan berbasis SOGIE terbanyak adalah Medan. Berdasarkan uraian di atas, bahwa Pemberitaan Media Massa, ternyata sangat mempengaruhi Sikap Komunitas LGBT Terhadap Self Esteem (harga diri) LGBT yang ada di Kota Medan. Inilah yang mendasari penulis untuk membuktikannya dengan melakukan sebuah penelitian, dengan judul: "Pengaruh

Pemberitaan Media Massa dan Sikap Komunitas LGBT Terhadap *Self Esteem* LGBT di Kota Medan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan LGBT dan masyarakat non LGBT memiliki kedudukan yang sama dan setara sehingga harus dipahami memiliki hak-hak yang sama pula dan hidup saling berdampingan tanpa adanya gesekan yang menimbulkan kekacauan.. Namun kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan hal tersebut ketika kelompok minoritas LGBT sering mendapat kecaman masyarakat dan kelompok mayoritas. Homoseksual sampai dengan saat ini merupakan sebuah fenomena yang penuh kontroversi. Sepanjang sejarah pembahasan mengenai LGBT sering dikaitkan konotasi negatif, yaitu orang yang tidak bermoral, sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif terhadap mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

LGBT acap kali disepelekan dan dianggap sebagai bagian masyarakat yang tidak penting. Alasannya sederhana, LGBT merupakan wujud keganjilan dan upaya melawan takdir Tuhan. LGBT merupakan sebuah gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini jelas tidak dapat ditawar-tawar, karena segala yang terjadi termasuk takdir kita sebagai manusia sudah diatur oleh Allah sebagai Tuhan kita.

Dalam padangan umum masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan sempurna lengkap dengan adanya kelebihan dan kekurangan sebagai bentuk saling melengkapi dalam hidup secara bersosial dan berdampingan hingga hidup saling berpasang-pasangan. Namun apa yang ditampilkan oleh anggota komunitas mengandung hal mencolok yang bertentangan dengan penerimaan masyarakat.

Masyarakat menolak adanya keberadaan LGBT yang dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kecil kemungkinan komunitas LGBT mendapat penerimaan di masyarakat. Hal ini ditandai dengan LGBT selalu menjadi objek penghinaan dan kekerasan oleh masyarakat karena dianggap melawan kodrat. Penolakan dan kekerasan itu menyebabkan kaum homo pergi dan berkumpul dengan sesamanya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terlihat dengan jelas bahwa komunitas LGBT menjadi sorotan yang utama dalam masyarakat. Baik buruknya anggapan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana sudut pandang masyarakat yang didapat dari bagaimana isi pemberitaan media masaa mendeskripsikan hal-hal berkaitan dengan komunitas LGBT. Semakin baik isi berita, semakin baiklah anggapan diri komunitas. Kemudian penghargaan diri individu komunitas juga dipengaruhi oleh bagaimana sikap komunitas menerima individu tersebut dalam bagian komunitas itu. Semakin baik sikap komunitas, semakin baiklah harga diri individu anggota komunitas itu atau dapat dikatakan naiklah self esteemnya. Hal ini menunjukkan bahwa self esteem komunitas LGBT memiliki sebab dan pengaruh dari variabel-variabel yang banyak. Setelah dikaji banyaknya variabel yang mempengaruhi tingkat esteem komunitas LGBT, penulis membatasi penelitian pada aspek untuk menguji “Pengaruh Pemberitaan Media Massa dan Sikap Komunitas LGBT Terhadap *Self Esteem* LGBT di Kota Medan.”

1.4. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberitaan media massa memberitakan komunitas LGBT Kota Medan?
2. Bagaimana sikap komunitas LGBT terhadap pemberitaan media massa?
3. Bagaimana pengaruh pemberitaan media massa dan sikap komunitas LGBT terhadap *self esteem* LGBT tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat:

1. Membuktikan bagaimana pengaruh pemberitaan media massa terhadap *self esteem* LGBT.
2. Membuktikan bagaimana pengaruh sikap komunitas LGBT terhadap *self esteem* LGBT.
3. Membuktikan pengaruh pemberitaan media massa dan sikap komunitas LGBT terhadap *Self Esteem* LGBT.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Terutama untuk mengetahui bagaimana sikap dan *self esteem* komunitas LGBT dengan pemberitaan media massa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran mengenai pengaruh pemberitaan media massa dan sikap komunitas LGBT terhadap *Self Esteem*, sehingga dapat menjadi salah satu masukan kepada masyarakat, pemerintah dan dunia industri serta bagi wartawan yang meliput pemberitaan komunitas LGBT itu sendiri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagaimana media/wartawan meliput tentang LGBT yang berbasis pendekatan SOGIE. Dan kepada masyarakat hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap lebih netral dan tidak mendiskriminasi komunitas LGBT.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Self Esteem* Komunitas LGBT

a. Pengertian *Self Esteem*

Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Definisi lain dari Frey & Carlock (1987) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang. Menurut Tambunan (2001) *Self esteem* adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self Esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk

penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan menyesuaikan sesuai harga diri yaitu lebih matang dan baik, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya menyesuaikan sesuai harga diri yaitu lebih buruk dan negatif.

Dalam wacana edukasi, *self esteem* dimaknai sebagai rasa harga diri yaitu bagaimana individu menilai diri mereka sendiri. Dalam hal ini, Muijs dan Reynolds (2208) menjelaskan *self esteem* adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri tentang *worthiness* (faedah / kegunaan / kepantasan) yang diekspresikan dalam bentuk sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Mapplare (2006) menjelaskan bahwa *self esteem* mengacu pada anggapan evaluatif seseorang pada dirinya atau penilaian diri sebagai berharga atau bermartabat dan diasosiasikan dengan konsep diri seseorang.

Brecht (2000) menyatakan bahwa *self esteem* adalah sikap menerima diri apa adanya. Hal ini berhubungan dengan keyakinan bahwa individu layak, mampu dan berguna dalam hal apapun yang telah, sedang dan yang akan terjadi. Katafiazs (2004) menjelaskan *self esteem* adalah inti dari identitas pribadi, cermin dari suatu keyakinan bahwa diri diterima, dihormati dan dicintai orang lain apa adanya, dengan emosi dan perasaan

balikan ketidaksempurnaan yang melekat pada diri kita. *Self esteem* lebih dari sekedar merasa percaya diri atau bersikap positif.

Robinson dan Philip sebagaimana diikuti Qomariah (2001) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah rasa menyukai diri sendiri dengan berdasarkan hal-hal yang realistis. Hal-hal yang realistis adalah struktur keluarga, interaksi keluarga dan keakraban di antara keluarga serta persepsi individu terhadap status ekonomi, ras, suku dan kebangsaan. Sedangkan menurut Jhonson dan Jhonson sebagaimana dikutip Helmi (1995) menjelaskan *self esteem* merupakan hasil dari penilaian tentang keberartian diri dan nilai individu berdasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya. *Self esteem* merupakan barometer individu dalam bermasyarakat. Hal ini merupakan suatu bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan dalam kelompok atau lingkungan.

Selanjutnya Uno (2008) menjelaskan *self esteem* atau penghargaan diri adalah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dan menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan dan menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan. Dalam pengertian yang lebih luas Uno menjelaskan bahwa “penghargaan diri adalah kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik. Penjelasan selanjutnya adalah kemampuan mensyukuri berbagai aspek dan kemungkinan positif yang diserap dan menerima aspek negatif dan keterbatasan yang ada pada diri dan tetap menyukai diri

sendiri. Dan kemudian diartikan sebagai kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan dan menyukai diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Pervin, Cervone dan Jhon (2010) menjelaskan *self esteem* atau harga diri adalah penilaian tentang kelayakan personal. Pervin, Cervone dan Jhon (2010) menjelaskan bahwa harga diri individu relatif stabil, akan tetapi rasa harga diri keseharian bisa jadi berfluktuasi ketika mereka mengalami peristiwa positif dan negatif.

Gunawan (2004) menjelaskan "*self esteem* atau harga diri adalah kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar untuk hidup bahagia". Secara lugas, Gunawan menjelaskan *self esteem* adalah seberapa suka anda terhadap diri anda sendiri, semakin anda menyukai diri anda, menerima diri anda dan hormat pada diri anda sendiri sebagai seorang yang berharga dan bermakna, semakin tinggi harga diri anda, semakin anda merasakan sebagai manusia yang berharga, anda akan semakin positif dan merasakan kebahagiaan.

Selanjutnya Gunawan (2004) menjelaskan "*self esteem* akan menentukan semangat, antusiasme dan motivasi diri dan sekaligus *self esteem* adalah penentu prestasi dan keberhasilan". Di mana individu dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa dan dapat berhasil melakukan apa saja di dalam hidupnya.

Woolfolk (2009) menjelaskan “*self esteem* berkaitan dengan penilaian tentang harga diri”. Selanjutnya Woolfolk menjelaskan bahwa *self esteem* adalah reaksi afektif yaitu sebuah judgment (penilaian) evaluatif tentang harga diri, sebagai contoh merasa senang dengan keterampilan dalam permainan, apabila individu tersebut mengevaluasi dirinya secara positif maka dikatakan individu tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi.

Pada penjelasan lainnya woolfolk (2009) menjelaskan *self esteem* adalah nilai yang diberikan masing-masing individu pada karakteristik, kemampuan dan perilakunya. Selanjutnya Woolfolk (2009) menjelaskan *self esteem* dipengaruhi oleh budaya disekitar individu menghargai karakteristik dan kapabilitas tertentu yang terdapat dalam diri individu.

Thatawy (2005) menjelaskan *self esteem* adalah suatu kebutuhan yang berada lebih tinggi tingkatnya di atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, dicintai dan mencintai dalam hirarki kebutuhan menurut teori Maslow. Secara khusus Woolfolk (2009) menjelaskan hirarki kebutuhan teori Maslow yaitu berkisar mulai kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah seperti bertahan hidup dan keamanan dan setelah itu *self esteem* sampai kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. Hal ini dipertegas oleh Sarwono (2010) bahwa individu yang memiliki *self esteem* akan ingin dihargai oleh teman-temannya.

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian subyektif yang

dilakukan oleh individu sebagai evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif. Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri.

b. Tingkat dan Karakteristik *Self Esteem*

1) Karakteristik *Self Esteem* Tinggi

Individu dengan *self esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* rendah. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan untuk mengekspresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan perasaan yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian, individu dengan *self esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih mandiri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

Menurut Coopersmith (dalam Pervin dan John, 2001) individu dengan *self esteem* yang lebih tinggi lebih aserti/ tegas, mandiri dan kreatif. Individu tersebut juga kurang menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyenangkan dengan pengamatan mereka sendiri,

dimana lebih fleksibel dan imaginative, dan mampu untuk menemukan solusi orisinil terhadap suatu masalah.

2) Karakteristik *Self Esteem* Rendah

Uno (2008) menyatakan bahwa individu dengan *self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tekanan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membenci dirinya, kurang mampu menerima dirinya dan bersikap patuh atau submisif. Individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simptom psikosomatis dan perasaan depresi.

Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *self esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *self esteem* yang rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologi. Andrews dkk, (dalam Intisari, 2006) individu dengan *self esteem* yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik dibanding individu dengan *self esteem* rendah.

Self esteem yang tinggi juga berhubungan dengan keterlibatan yang aktif dalam sehari-hari, sikap yang lebih optimis dan kesehatan psikologis

yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* yang rendah sering kali merasa tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal dan seringkali mudah menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan harga diri rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkali memilih tujuan akhir yang tidak realistic atau melarikan diri juga dihadapkan pada tujuan akhir bersama, cenderung pesimistis tentang masa depan, serta memiliki reaksi-reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif. Kernis, dkk (dalam Miller, 2006).

Rosenberg (reasoned, 2010) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidakbahagian, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan implus-implus agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari.

Coopersmith (1967) menjelaskan karakteristik *self esteem* menjadi dua tipe yaitu individu dengan karakter *self esteem* tinggi dan individu dengan karakter *self esteem* rendah. Individu dengan *self esteem* tinggi akan bertindak mandiri, menerima dirinya sendiri, merasa bangga akan prestasinya, mendekati tantangan baru dengan penuh antusias, menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas, mentolerir frustrasi dengan baik dan juga merasa mampu mempengaruhi orang lain. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung

meremehkan bakatnya sendiri, merasa bahwa orang lain tidak menghargainya, merasa tidak berdaya, mudah dipengaruhi orang lain, menunjukkan sederet emosi perasaan yang sempit, menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, menjadi defensif dan mudah frustrasi serta menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri.

Maslow (1987) menjelaskan bahwa individu yang memiliki sel esteem yang tinggi atau positif akan menghargai dirinya sendiri, merasa dirinya berharga sebagai orang yang sempurna dan menyadari keterbatasan serta berusaha untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah atau negatif akan merasa tidak puas dan tidak berharga.

Selanjutnya Coopersmith (1967) menjelaskan individu dengan karakter *self esteem* tinggi ditandai dengan:

- 1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- 2) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
- 3) Dapat menerima kritik yang baik
- 4) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
- 5) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri
- 6) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas faniasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan, dan kualitas diri yang tinggi
- 7) Tidak terpengaruh oleh penilaian atau kritik orang lain tentang kepribadiannya
- 8) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan, sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

c. Proses Pembentukan *Self Esteem*

Self esteem menurut Brisset (1972), mencakup dua proses psikologi mendasar yaitu:

- 1) Proses dari evaluasi diri (*self evaluation*)
- 2) Proses dari penghargaan diri (*self worth*)

Ada tiga faktor utama yang berhubungan dengan *self evaluation* yaitu:

- 1) Perbandingan *self image* dengan *ideal image* yaitu perbandingan gambaran diri dari keadaan diri yang seseorang kenal atau kenyataan yang dirasakan dan gambaran diri yang seseorang inginkan. *Self image* individu berkenaan dengan karakteristik fisik dan mentalnya. Proses perkembangan *self image* telah ditunjukkan Cooley, 1974 (dalam Coopersmith, 1967) sebagai gambaran diri individu yang dimiliki individu melalui interaksinya dengan lingkungannya. Individu mendapat *feed back* dan pengesahan mengenai perilakunya dari orang-orang sekitarnya. Interpretasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap penilaian lingkungan akan mempengaruhi dan membentuk *self esteem*. *Ideal self* adalah suatu set interpretasi dari individu sebagai pernyataan akan keinginan-keinginan dan aspirasi-aspirasi sebagai bagian dari kebutuhannya. Individu yang dapat berbuat sesuatu dengan standar-standar mereka dan menyadari aspirasi-aspirasi mereka sehingga akan berkembang menjadi orang dengan perasaan *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan individu yang mendapatkan bahwa mereka tidak memiliki sifat-sifat yang

dikehendaknya oleh cita-cita mereka, tidak menyadari kapasitasnya dan bersikap tidak realistis terhadap kehidupannya dan mudah merasakan ketidakpuasan, kemungkinan besar akan memiliki perasaan *self esteem* yang rendah.

- 2) Internalisasi dari *society's judgement*. Dalam pengertian ini self-evaluation ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya. Disini individu menilai dirinya sendiri sejak ia berinteraksi dengan lingkungannya. Standar nilai yang terinternalisasikan menjadi suatu kendala tingkah laku yang diperoleh dari lingkungan sosial sesuai dengan tahap perkembangan.
- 3) Evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri, hal ini tidak hanya individu melakukan sesuatu dari apa yang membuat dirinya merasa berarti tetapi juga secara sosial, hal ini memberikan suatu kekuatan yang dapat meningkatkan rasa penghargaan terhadap diri. Pola ini terjadi dari penyesuaian individu dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu terhadap struktur sosial, hal ini akan memuaskan individu.
- 4) Proses psikologis kedua yaitu *self worth*, adalah perasaan bahwa diri atau *self* itu penting dan efektif serta melibatkan pribadi yang sadar akan diri sendiri. Self-worth ini akan lebih mendasar dari *self evaluation* karena melibatkan suatu pandangan dari diri seseorang dalam menguasai suatu tindakannya, perasaan kompetisi yang muncul

dalam diri (intrinsik) tidak sekedar bergantung pada lingkungan atau pandangan yang bersifatnya eksternal. Masing-masing proses tersebut saling melengkapi satu sama lain. Brisset, 1972 (dalam Coopersmith, 1967) menyatakan bahwa *self worth* lebih mendasar pada diri manusia dari pada *self evaluation*.

Proses pembentukan self-esteem tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan *self esteem*. Menurut Nathaniel Braden, 1969 (dalam Coopersmith, 1967) hal-hal yang dapat menghambat pembentukan *Self Esteem* adalah:

1) Perasaan takut

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menempatkan diri di tengah-tengah kenyataan. Cara menempatkan diri ini berbeda bagi setiap individu. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian akan tetapi ada juga yang menghadapi dengan perasaan yang tidak berdaya. Pangkal dari pada perasaan tidak berdaya ini adalah negatif terhadap dirinya sehingga individu hidup dalam ketakutan. Ketakutan ini akan mempengaruhi alam perasaan individu, sehingga akan mengganggu keseimbangan alam emosinya, dan dalam keadaan emosi yang labil, individu tidak dapat berfikir secara wajar, segala sesuatu diluar dirinya dipersepsikan secara *distorted*. Kecemasan ini akan membuat individu ragu-ragu yang berarti tidak menunjang pembentukan *Self Esteem*.

2) Perasaan bersalah

Ada 2 macam perasaan bersalah digolongkan menurut cara individu mengalaminya yaitu:

- a) Perasaan salah karena melanggar nilai-nilai moral sendiri. Perasaan ini dimiliki individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan sendiri. Individu telah menentukan kriterianya mengenai mana yang baik dan buruk baginya. Jadi individu merasa bersalah terhadap keyakinan sendirinya.
- b) Individu menghayati kesalahannya sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang tidak ditanamkan oleh orang-orang penting dalam kehidupannya. Apabila anak dididik untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, maka anak akan mengatasi secara represif yaitu mencoba melupakan, menghilangkannya dalam alam bawah sadar. Rasa bersalah akan bertambah besar dan lambat laun akan menjelma dalam bentuk kecemasan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967) *Self Esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya mengarahkan Coopersmith (1967) untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *Self Esteem*, yaitu:

- 1) *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*. *Significant Others* adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri.

Self Esteem bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Perilaku yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membentuk *Self Esteem* si anak. Jika hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan interpersonal pertama yang dialami memberikan kesan buruk bagi anak, maka hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian dirinya dikemudian hari. Oleh karena itu orang tua merupakan *Significant Others* yang utama dalam perkembangan *Self Esteem* anak. Tetapi *Self Esteem* anak belum terbentuk sepenuhnya terbentuk dan masih dapat berubah. Setelah si anak masuk kepada masa tengah dan akhir, apalagi setelah memiliki lingkungan sosial (baik di sekolah maupun di masyarakat), pengaruh kelompok teman sebaya mulai

menggantikan peran orang tua sebagai orang-orang yang berpengaruh terhadap *Self Esteem* anak. Pada masa-masa tersebut anak dituntut untuk mampu berkompetisi dan kompeten untuk mendapat penghargaan dari teman-teman yang akan mempengaruhi juga terhadap penilaian dirinya. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk *Self Esteem* yang tinggi, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk *Self Esteem* yang rendah.

2) Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.

Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat.

3) Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Pengamalan-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu

lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *Self Esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.

4) Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *Self Esteem*nya.

e. *Komponen Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967), ada empat komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan *Self Esteem* individu. Keempat komponen itu adalah keberhasilan (*Successes*), Nilai-nilai (*value*), Aspirasi-aspirasi (*Aspirations*), dan pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (*Defences*).

1) *Successes*

Kata “keberhasilan” memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Beberapa individu memaknakan keberhasilan dalam bentuk kepuasan spiritual, dan individu lain menyimpulkan dalam bentuk popularitas. Pemaknaan yang berbeda-beda terhadap keberhasilan ini disebabkan oleh faktor individu dalam memandang kesuksesan dirinya dan juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi budaya yang memberikan nilai pada bentuk-bentuk tertentu dari kesuksesan.

Dalam satu setting social tertentu, mungkin lebih memaknakan keberhasilan dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, penghormatan, independen, dan kemandirian. Pada konteks social yang lain, lebih dikembangkan makna ketidakberhasilan dalam bentuk kemiskinan, ketidakberdayaan, penolakan, keterikatan pada suatu bentuk ikatan social dan ketergantungan. Hal ini tidak berarti bahwa individu dapat dengan mudahnya mengikuti nilai-nilai yang dikembangkan dimasyarakat mengenai keberhasilan, tetapi hendaknya dipahami bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai apa yang dianggap berhasil atau gagal dan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu.

2) Nilai-nilai (*value*)

Setiap individu berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap keberhasilan yang ingin dicapai dalam beberapa area pengalaman dan perbedaan-perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang

diinternalisasikan dari orang tua dan figur-figur signifikan lainnya dalam hidup. Faktor-faktor seperti penerimaan (*acceptance*) dan respek dari orang tua merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai dari orang tua tersebut. Hal ini juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan *Self Esteem* akan berpengaruh pula dalam pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil.

Individu akan memberikan pembobotan yang lebih besar pada area-area dimana mereka berhasil dengan baik, dari pembobotan tersebut akan menimbulkan konsekuensi meningkatkan dan membentuk *Self Esteem* yang tinggi di bawah kondisi yang bebas memilih dan menekankan pada sesuatu yang lebih penting bagi dirinya. Kondisi ini memungkinkan individu-individu pada semua tingkatan *Self Esteem* memberikan standar nilai yang sama untuk menilai kebermaknaannya. Meskipun standar yang dibuat sama, tetapi akan berbeda dalam menentukan bagaimana mereka mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Individu bebas memilih nilai-nilai, tetapi karena individu menghabiskan waktu bertahun-tahun di rumah, sekolah, dan kelompok teman sebaya, maka hal ini akan membawanya untuk menerima standar nilai kelompok. Individu memperbolehkan pemenuhan dan kepuasan dengan menggunakan standar nilai yang berbeda dan lebih terikat, tetapi ia akan menggunakan standar nilai tersebut sebagai prinsip dasar untuk menilai keberartian dirinya.

3) Aspirasi-aspirasi

Menurut Coopersmith (1967), penilaian diri (*self judgement*) meliputi perbandingan antara *performance* dan kapasitas actual dengan aspirasi dan standar personalnya. Jika standar tersebut tercapai, khususnya dalam area tingkah laku yang bernilai, maka individu akan menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang berharga. Ada perbedaan esensial antara tujuan yang terikat secara sosial (*public goals*) dan tujuan yang bersifat *self significant* yang ditetapkan individu. Individu-individu yang berbeda tingkat *Self Esteem*nya tidak akan berbeda dalam publik goalnya, tetapi berbeda dalam personal ideals yang ditetapkan untuk dirinya sendiri.

Individu dengan *Self Esteem* tinggi menentukan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan *Self Esteem* yang lebih rendah. *Self Esteem* tinggi berharap lebih pada dirinya sendiri, serta memelihara perasaan keberhargaan diri dengan merealisasikan harapannya daripada sekedar mencapai standar yang ditentukannya. Hal ini memunculkan sikap diri (*self attitude*) yang lebih baik sehingga mereka tidak diasosiasikan dengan standar personal yang rendah dan menilai sukses karena mencapai standar tersebut. Tetapi karena standar tinggi yang secara objektif dapat dicapainya, individu dengan *Self Esteem* tinggi menganggap lebih dekat aspirasi (harapannya) dibandingkan dengan individu dengan *Self Esteem* rendah yang menentukan tujuan lebih rendah. Individu dengan *Self*

Esteem tinggi memiliki pengharapan terhadap keberhasilan yang tinggi. Pengharapan ini menunjukkan suatu kepercayaan terhadap keadekuatan dirinya, dan juga keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menampilkan segala macam cara yang dibutuhkan untuk berhasil. Keyakinan tersebut bersifat memberi dukungan dan semangat pada individu untuk mempercayai bahwa keberhasilan itu dapat dicapai. Penghargaan (*self expectancy*) akan keberhasilan ini ditunjukkan melalui sikap asertif, *self trust*, dan keinginan kuat untuk bereksplorasi. Sedangkan pada individu dengan *Self Esteem* rendah, meskipun memiliki keinginan sukses seperti individu dengan *Self Esteem* tinggi, tetapi dia tidak yakni kesuksesan tersebut akan terjadi pada dirinya. Sikap pesimis itu merupakan ekspresi antisipasi terhadap kegagalan, yang mana akan menurunkan motivasinya dan mungkin memberikan kontribusi terhadap kegagalannya.

Hubungan antara aspirasi dan harga diri juga mengungkapkan suatu hal yang menarik. Ada indikasi bahwa orang-orang yang pernah sukses merespon lebih realistis daripada mereka yang pernah gagal. Kita dapat menduga bahwa individu dengan *Self Esteem* rendah memiliki harapan (aspirasi) yang lebih rendah, tetapi jika mereka dapat mengantisipasi hal tersebut, maka sangat mungkin bagi individu untuk meningkatkan *Self Esteem*nya. Dengan demikian, kita dapat menuju pada asumsi bahwa terdapat jarak antara aspirasi dan

performance pada individu dengan *Self Esteem* rendah dan bahwa jarak tersebut menghasilkan sesuatu yang negatif.

4) *Defenses*

Menurut Coopersmith (1967), beberapa pengalaman dapat merupakan sumber evaluasi diri yang positif, namun ada pula yang menghasilkan penilaian diri yang negatif. Kenyataan ini tidak akan mudah diamati dan diukur pada tipe individu. Kenyataan ini merupakan bahan mentah yang digunakan dalam membuat penilaian, interpretasi terhadapnya tidaklah senantiasa seragam. Interpretasi akan bervariasi sesuai dengan karakteristik individu dalam mengatasi distress dan situasi ambigu serta dengan tujuan dan harapan-harapannya. Cara untuk mengatasi ancaman dan ketidakjelasan cara individu dalam mempertahankan dirinya mengatasi kecemasan atau lebih spesifik, mempertahankan harga dirinya dari devaluasi atau penurunan harga diri yang membuatnya merasa incompetent, tidak berdaya, tidak signifikan, dan tidak berharga. Individu yang memiliki *defence* mampu mengeliminir stimulus yang mencemaskan, mampu menjaga ketenangan diri, dan tingkah lakunya efektif. Individu dengan *Self Esteem* tinggi memiliki suatu bentuk mekanisme pertahanan diri tertentu yang memberikan individu tersebut kepercayaan diri pada penilaian dan kemampuan dirinya, serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi situasi yang menyulitkan.

Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa “proses penilaian diri muncul dan penilaian subjektif terhadap keberhasilan, yang dipengaruhi oleh nilai yang diletakkan pada berbagai area kapasitas dan tampilan, diukur dengan membandingkan antara tujuan dan standar pribadi, dan disaring melalui kemampuan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kegagalan”. Melalui proses tersebut akhirnya individu sampai pada penilaian tentang kemampuan, keberartian, kesukseksan, dan keberhargaan dirinya.

f. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek yang terkandung dalam *Self Esteem*, yaitu:

a. *Power*

Kekuasaasan dalam arti kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.

b. *Significance*

Significance atau keberartian adalah adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Keadaan tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian, dan kesukaan orang lain terhadapnya.

c. *Virtue*

Virtue atau kebajikan adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Kebajikan ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral atau etika dan agama.

d. *Competence*

Kemampuan, dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

2.2. LGBT

a. Pengertian LGBT

LGBT merupakan sebuah singkatan dari LESBIAN, GAY, BISEX dan TRANSGENDER. Pengertian LGBT tersebut secara global akan kita bahas mengenal lebih jauh tentang dunia LGBT: **Lesbian** : Orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan. **Gay** : Orientasi seksual seorang pria yang hanya mempunyai hasrat sesama pria. **Bisex** : Sebuah orientasi seksual seorang Pria/Wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik Pria/Wanita. **Transgender** : Sebuah Orientasi seksual seorang Pria/Wanita dengan mengidentifikasi dirinya menyerupai Pria/Wanita (Misal: Waria).

Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia,

agama dan adat masyarakat Indonesia. Di dalam wikipedia, dijelaskan bahwa lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual.

Dapat juga lesbian diartikan kebiasaan seorang perempuan melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya pula. Sedangkan Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Sedikit berbeda dengan bisexual. Bisexual (*bisexual*) adalah individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin baik pria ataupun wanita (kamuskesehatan.com).

Selanjutnya transgender merupakan ketidaksesuaian identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya. Transgender adalah perilaku atau penampilan seseorang yang tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Seseorang yang transgender dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, biseksual maupun aseksual.

Dari semua definisi diatas walaupun berbeda dari sisi pemenuhan seksualnya, akan tetapi kesamaannya adalah mereka memiliki kesenangan baik secara psikis ataupun biologis dan orientasi seksual bukan saja dengan lawan jenis akan tetapi bisa juga dengan sesama jenis.

Walaupun kelompok LGBT mengklaim keberadaannya karena faktor genetis dengan teori “Gay Gene” yang diusung oleh Dean Hamer pada tahun 1993. Akan tetapi, Dean sebagai seorang gay kemudian meruntuhkan sendiri hasil risetnya. Dean mengakui risetnya itu tak mendukung bahwa gen adalah faktor utama/yang menentukan yang melahirkan homoseksualitas. Perbuatan LGBT sendiri ditolak oleh semua agama bahkan dianggap sebagai perbuatan yang menjijikan, tindakan bejat, dan keji. (republika.co.id, 26/01/2016).

b. Latar belakang LGBT

1) Pendekatan Biologis

Teori biologis tentang homoseksual bersifat esensialis yang mengatakan bahwa perbedaan orientasi seksual disebabkan oleh adanya perbedaan secara fisiologis. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh genetik, hormon, atau sifat (trait) fisik sederhana.

a) Genetik

Franz Kallman (1952, dalam Carroll, 2005) merupakan pelopor penelitian yang berusaha menunjukkan komponen genetik pada homoseksual dengan melakukan penelitian terhadap kembar identik dan membandingkannya dengan kembar fraternal. Ia menemukan komponen genetik yang kuat pada homoseksual.

Hammer dkk (1993, dalam Carroll, 2005) menemukan bahwa homoseksual pria cenderung memiliki saudara homoseksual dari

bagian ibunya, dan dengan menelusuri jejak keberadaan gen homoseksual melalui garis keturunan ibu, menemukannya pada 33 orang dari 40 saudara laki-laki.

Pattatucci (1998, dalam Carroll, 2005) berpendapat bahwa pria *gay* memiliki saudara laki-laki *gay* daripada saudara laki-laki lesbian, sementara para lesbian memiliki lebih banyak saudara perempuan lesbian daripada saudara laki-laki *gay*. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa gen “gay” ada pada kromosom X tetapi tidak menemukan gen “lesbian”.

b) Hormon

Beberapa penelitian menemukan bukti bahwa pria homoseksual memiliki tingkat hormon androgen yang lebih rendah daripada pria heteroseksual (Dorner, 1988), namun yang lainnya tidak menemukan adanya perbedaan tersebut (Hendricks et al, 1989). Ellis dkk (1988) berpendapat bahwa stress selama kehamilan (yang bisa mempengaruhi tingkat hormon) lebih dapat memicu pembentukan janin homoseksual. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa anak laki-laki yang menunjukkan perilaku kewanitaan mengalami kesulitan selama masa prenatal daripada anak laki-laki lainnya (Zuger, 1989). Telah ditemukan bahwa tingkat hormon awal mempengaruhi orientasi seksual dan perilaku masa anak-anak yang berhubungan dengan jenis kelamin (Berenbaum & Snyder, 1995). Banyak penelitian yang membandingkan tingkat androgen dalam darah pada homoseksual

dewasa dengan pria heteroseksual, dan umumnya tidak menemukan perbedaan yang signifikan (Green, 1988). Dari lima studi yang membandingkan tingkat hormon pada lesbian dan wanita heteroseksual, tiga di antaranya tidak menemukan perbedaan tingkat testoteron, estrogen, atau hormon lain, sementara dua lainnya menemukan tingkat testoteron yang lebih tinggi pada lesbian (dan satu menemukan tingkat estrogen yang lebih rendah) (Dancey, 1990).

c) Fisiologi

Dua artikel pada awal tahun 1990-an melaporkan penemuan perbedaan otak pada pria homoseksual dan heteroseksual (LeVay, 1991; Swaab & Hofman, 1990). Kedua studi ini memfokuskan pada hipotalamus, yang diketahui berperan penting pada dorongan seksual, dan menemukan bahwa daerah-daerah tertentu pada hipotalamus pria homoseksual berbeda (lebih besar maupun lebih kecil) dengan pria heteroseksual.

Gallo (2000) juga menemukan perbedaan struktural pada hipotalamus dalam hubungannya dengan orientasi seksual. Melalui studi tentang panjang jari, Brown (2002) dan Williams (2000) menemukan bahwa lesbian memiliki panjang jari yang lebih mirip jari pria secara umum – jari telunjuk lebih pendek daripada jari manis – mendukung ide bahwa lesbian mungkin memiliki tingkat testoteron yang lebih tinggi daripada wanita heteroseksual pada awal kehidupannya.

d) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis yang menggambarkan terjadinya homoseksual berfokus pada pelatihan dan sejarah seseorang dalam menemukan asal homoseksual. Pendekatan psikologis melihat perkembangan perilaku homoseksual lebih sebagai produk dari dorongan sosial daripada bawaan lahir pada orang tertentu (Carroll, 2005).

(1) Freud dan Psikoanalitis

Freud (1951, dalam Carroll, 2005) berpendapat bahwa bayi melihat segala sesuatu sebagai potensi seksual, dan karena pria dan wanita berpotensi tertarik pada bayi, kita semua pada dasarnya biseksual. Freud tidak melihat homoseksual sebagai suatu penyakit dan menuliskan bahwa homoseksual "bukanlah hal yang memalukan, bukan degradasi, dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai sebuah penyakit." Dia bahkan menemukan homoseksual "dibedakan oleh perkembangan intelektual yang tinggi dan budaya etis."

Freud memandang heteroseksualitas pria sebagai hasil pendewasaan yang normal dan homoseksualitas pria sebagai akibat oedipus complex yang tidak terselesaikan. Kelekatan pada ibu yang intens ditambah dengan ayah yang jauh dapat membawa anak laki-laki pada ketakutan akan balas dendam ayah melalui kastrasi. Setelah masa pubertas, anak berpindah dari ketertarikan pada ibu

menjadi identifikasi ibu, dan mulai mencari objek cinta yang akan dicari oleh ibunya – pria. Fiksasi pada penis dapat mengurangi ketakutan kastrasi pada pria, dan dengan menolak wanita, pria dapat menghindari perseteruan dengan ayahnya.

Freud juga melihat homoseksual sebagai autoerotis (pemunculan perasaan seksual tanpa adanya stimulus eksternal) dan narcisistik; dengan mencintai tubuh yang dimilikinya, seseorang seperti bercinta pada bayangan dirinya. Namun, pandangan ini ditolak oleh psikoanalisis lainnya yang muncul kemudian, terutama Sandor Rado (1949, dalam Carroll, 2005) yang mengatakan bahwa manusia tidak biseksual secara lahiriah dan homoseksualitas adalah keadaan psikopatologis – penyakit mental. Pandangan inilah (bukan pandangan Freud) yang kemudian menjadi standar bagi profesi psikiater hingga tahun 1970-an. Bieber dkk (1962, dalam Carroll, 2005) mengemukakan bahwa semua anak laki-laki memiliki ketertarikan erotik yang normal terhadap wanita. Akan tetapi, beberapa anak laki-laki memiliki ibu posesif yang terlalu dekat dan juga terlalu intim serta menggoda secara seksual. Sebaliknya, ayah mereka tidak bersahabat atau absen, dan triangulasi ini mendorong anak untuk berada di pihak ibu, yang menghambat perkembangan maskulin normalnya. Oleh karena itu, Bieber mengatakan bahwa ibu yang menggoda menimbulkan ketakutan akan heteroseksualitas pada diri anak.

Wolff (1971, dalam Carroll, 2005) meneliti keluarga dari lebih dari 100 lesbian dan melaporkan bahwa sebagian besar memiliki ibu yang menolak atau dingin secara emosional dan ayah yang berjarak. Untuk lesbian, para teoritikus percaya bahwa kurangnya kasih sayang dari ibu menyebabkan anak perempuan mencari kasih sayang dari wanita lainnya (Carroll, 2005).

(2) Ketidaknyamanan Peran Gender

Secara umum ditemukan bahwa pria gay lebih bersifat feminim daripada pria heteroseksual, sementara lesbian lebih bersifat maskulin (Bailey et al, 1995; Pillard, 1991). Meskipun temuan ini berhubungan, yang berarti bahwa sifat cross gender dan kemunculan homoseksualitas di kemudian hari berhubungan, tetapi tidak memiliki hubungan sebab akibat

Green (1987) menemukan bahwa anak laki-laki yang feminim atau "sissy boy" memakai pakaian lawan jenis, tertarik pada busana wanita, bermain boneka, menghindari permainan kasar, berkeinginan menjadi perempuan, dan tidak ingin menjadi seperti ayahnya sejak kecil. Tiga per empat dari mereka tumbuh menjadi homoseksual atau biseksual, sedangkan hanya satu dari anak laki-laki maskulin yang tumbuh menjadi biseksual. "Sissy boy" tersebut juga cenderung dianianya, ditolak, dan diabaikan oleh teman sebayanya, lebih lemah daripada anak laki-laki lainnya, dan memiliki lebih banyak kasus psikopatologi (Zucker, 1990).

Teori konstuksionis akan mengatakan bahwa anak perempuan diperbolehkan menunjukkan perilaku maskulin tanpa diejek, dan anak perempuan yang tidak nyaman dengan jendernya, menjadi "tomboy," tidak berkorelasi dengan kecenderungan menjadi lesbian di kemudian hari. Teori ini tidak bisa dijadikan pegangan tunggal dalam menjelaskan homoseksual, karena banyak pria gay yang tidak bersifat keperempuan-perempuanan pada waktu kecil, dan tidak semua anak laki-laki yang keperempuan-perempuanan tumbuh menjadi gay.

(3) Interaksi Kelompok Teman Sebaya

Berdasarkan catatan bahwa dorongan seksual seseorang mulai berkembang pada masa remaja, Storm (1981) berpendapat bahwa orang-orang yang tumbuh lebih cepat mulai tertarik secara seksual sebelum mereka mengalami kontak yang signifikan dengan lawan jenis. Karena pacaran biasanya dimulai pada usia sekitar 15 tahun, anak laki-laki yang dewasa pada usia 12 tahun masih bermain dan berinteraksi secara umum dengan kelompok dari jenis kelamin yang sama, sehingga kemungkinan perasaan erotis yang muncul berfokus pada anak laki-laki juga. Teori ini didukung oleh fakta bahwa homoseksual cenderung melaporkan kontak seksual yang lebih cepat dibandingkan heteroseksual. Selain itu, dorongan seksual pria bisa muncul lebih cepat daripada wanita.

(4) Teori Behavioris

Teori behaviorai tentang homoseksual menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku yang dipelajari, diakibatkan perilaku homoseksual yang mendatangkan hadiah atau penguat yang menyenangkan atau pemberian hukuman atau penguat negatif terhadap perilaku heteroseksual. Sebagai contoh, seseorang bisa saja memiliki hubungan dengan sesama jenis menyenangkan, dan berpasangan dengan lawan jenis adalah hal yang menakutkan, dalam fantasinya, orang tersebut bisa saja berfokus pada hubungan sesama jenis, menguatkan kesenangannya dengan masturbasi. Bahkan pada masa dewasa, beberapa pria dan wanita bergerak menuju perilaku dan hubungan sesama jenis jika mereka mengalami hubungan heteroseksual yang buruk dan hubungan homoseksual yang menyenangkan (Masters & Johnson, 1979, dalam Carroll, 2005).

e) Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologis mencoba menjelaskan bagaimana dorongan sosial menghasilkan homoseksualitas di dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti homoseksualitas, biseksualitas, heteroseksualitas adalah produk dari imajinasi masyarakat dan tergantung pada bagaimana kita sebagai masyarakat mendefinisikan sesuatu hal. Dengan kata lain, kita mempelajari cara berpikir budaya kita dan mengaplikasikannya pada diri kita (Carroll, 2005).

Penggunaan istilah "homoseksual" yang mengacu pada perilaku sesama jenis berkembang setelah Revolusi Industri yang membebaskan orang-orang secara ekonomi sehingga memberikan kesempatan untuk memilih gaya hidup yang baru di perkotaan (Adam, 1987). Oleh karena itu, pendapat bahwa apakah seseorang "homoseksual" atau "heteroseksual" bukanlah fakta biologis tetapi hanya cara berpikir yang berubah seiring dengan keadaan sosial.

f) Pendekatan Interaksional: Biologi dan Sosiologi

Bem (1996) berpendapat bahwa variabel biologis seperti genetik, hormon, dan neuroanatomi otak, tidak menyebabkan orientasi seksual tertentu, tetapi lebih berkontribusi pada tempramen masa anak-anak yang mempengaruhi preferensi anak pada aktivitas dan kelompok sebaya yang sesuai dengan jenis kelaminnya atau tidak.

Teori *exotic-becomes-erotic* yang dikemukakan oleh Bem (1996) mengatakan bahwa perasaan seksual berubah dari pengalaman jender sejenis sebagai lebih eksotis, atau berbeda dari orang itu, daripada yang berlawanan jenis. Ia menyatakan bahwa anak-anak gay dan lesbian memiliki teman bermain lawan jenis ketika tumbuh, dan membuat mereka melihat sesama jenis lebih "eksotis" dan menarik.

2.3. Pemberitaan Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media massa adalah (dalam bahasa Inggris: Mass Media) singkatan yang berasal dari Media Komunikasi Massa dalam bahasa Inggris Mass Communication Media, yang berarti media massa yaitu sarana penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi (Cangara, 2002). Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi (Rakhmat, 2001).

Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluas dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak per seorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah. Media massa merupakan jenis sumber informasi yang disenangi oleh kelompok masyarakat (Fauzlahardiyani, 2009).

Menurut Susanto (1980) media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Pengertian “dapat” di sini menekankan pada pengertian, bahwa jumlah sebenarnya penerima

pesan informasi melalui media massa pada saat tertentu tidaklah esensial. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2004). Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual verbal.

Pengertian lain tentang media dikemukakan oleh *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977) yang dikutip oleh Sadiman (2005) dimana media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampian atau pengantar, media sering disebut dengan kata mediator, dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau peranannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak utama dalam proses belajar-siswa dan pelajaran.

Adapun bentuk media massa, secara garis besar, ada dua jenis, yaitu: media cetak (surat kabar dan majalah, termasuk buku) dan media elektronik seperti televisi, radio dan termasuk internet. Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dianggap remeh, karena media massa merupakan satu komponen yang ada di dalam masyarakat. Apabila media massa mengambil tempat didalam masyarakat dan menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat seluruhnya. Oetama (1989) mengemukakan bahwa “media massa dalam suatu negara, tidak berada di luar masyarakat itu, melainkan dalam masyarakat. Media massa menjadi

bagian dari masyarakat, dan karena itu juga menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat secara keseluruhan”.

Dari pendapat di atas jelas bahwa media massa bergantung dan mempengaruhi sepenuhnya kepada tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Menurut Sumadira (2005) fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, lengkap-utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun informasi yang disebarluaskan media massa hendaknya dalam kerangka mendidik.

Media menampilkan diri sendiri dengan peranan yang diharapkan, dinamika masyarakat akan terbentuk, dimana media adalah pesan. Jenis media massa yaitu media yang berorientasi pada aspek: 1) Penglihatan (verbal visual), misalnya media cetak, 2) Pendengaran (audio) semata-mata (radio, tape recorder) verbal vokal dan 3) Pada pendengaran dan penglihatan (televisi, film, video) yang bersifat verbal visual vokal (Liliweri, 2001). Media massa (pers) bukan hal baru di tengah-tengah masyarakat. Media massa adalah salah satu instrument yang mempengaruhi kehidupan, dan perubahan yang ada di masyarakat, baik secara hukum, ekonomi, politik, budaya dan keamanan. Karena itulah lahir istilah media massa sebagai pilar demokrasi keempat yang juga telah dijamin kemerdekaannya dan diakui keberadaannya oleh Undang-undang Dasar 1945, seperti halnya tiga pilar demokrasi lainnya, yakni kekuasaan, legislatif, dan yudikatif.

Media massa sesungguhnya adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens dalam jumlah yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007). Dimana tujuannya adalah sebagai institusi pelopor perubahan sistem sosial, hukum, politik, budaya bahkan sistem secara umum yang ada di masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perubahan masyarakat itu sendiri.

Menurut (Cangara, 2002) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi. Sedangkan menurut (Rakhmat, 2001) media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media adalah

bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikasi yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi (Effendy, 2000).

Selanjutnya Soehadi, (1978) media massa adalah “sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar”. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain.

Media massa merupakan alat-alat dalam komunikasi yang dapat menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lain adalah media massa dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nuruddin, 2004).

Melvin Defleur (1975) menyebutkan sebagai “*instinctive S-R theory*”, media menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa. Stimuli ini membangkitkan desakan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Setiap anggota massa memberikan respons yang sama pada stimuli yang datang dari media massa. Karena teori ini mengasumsikan massa yang tidak berdaya ditembak oleh stimuli media massa, teori ini disebut juga “teori peluru” (bullet theory) atau

“model jarum hipodermis” (Rakhmat, 1984), yang menganalogikan pesan komunikasi seperti obat yang disuntikkan dengan jarum ke bawah kulit pasien. Elisabeth Noelle-Neuman (1973) menyebut teori ini “the concept of powerful mass media”.

Menurut Van den Haag dan kritikus sosial lainnya, media massa menimbulkan depersonalisasi dan dehumanisasi manusia. Media massa menyajikan bukan saja realitas kedua, tetapi karena distorsi, media massa juga “menipu” manusia; memberikan citra dunia yang keliru. Dalam terminologi *C. Wright Mills*, media massa memberikan rumus hidup yang didasarkan pada “*pseudoworld*” (dunia pulasan), yang tidak “*attuned to the development of human being*” (Mills, 1968) – yang tidak serasi dengan perkembangan manusia.

Lee Loewinger (1968) mengemukakan teori komunikasi yang disebutnya sebagai “*reflective- projective theory*”. Bahwa media massa adalah cermin masyarakat yang mencerminkan suatu citra yang ambigu dapat menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam, sehingga pada media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya. Media massa mencerminkan citra khalayak, dan khalayak memproyeksikan citranya pada penyajian media massa. Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi, karena pada masyarakat modern orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. Mungkin ada yang menganggap tulisan para kritikus sosial itu terlalu pesimis. Tetapi benang merah yang menjalin seluruh kritik itu dapat diterima, yakni media massa sering menampilkan

lingkungan sosial yang tidak sebenarnya. Dengan cara itu, media massa membentuk citra khalayaknya ke arah yang dikehendaki media tersebut. Uraian di atas menjelaskan bagaimana media massa menampilkan realitas tangan kedua, memberikan status, dan menciptakan stereotip.

b. Karakteristik Media Massa

Karakteristik atau ciri khas pada media massa pada intinya yaitu media yang ditujukan kepada khalayak umum sebagai sasarannya, hubungan antara komunikator dan komunikan hanya bersifat interpersonal tidak terdapat hubungan yang timbal balik, terjadi kontak yang keserempakan dengan banyak orang yang terpisah satu sama lain, memiliki struktur organisasi yang melembaga secara jelas dan isi yang disampaikan mengenai kepentingan umum.

Karakteristik atau ciri khas pada media massa pada intinya yaitu media yang ditujukan kepada khalayak umum sebagai sasarannya, hubungan antara komunikator dan komonikan hanya bersifat interpersonal tidak terdapat hubungan yang timbal balik, terjadi kontak yang keserempakan dengan banyak orang yang terpisah satu sama lain, memiliki struktur organisasi yang melembaga secara jelas dan isi yang disampaikan mengenai kepentingan umum. Namun dari kedua jenis media massa baik cetak maupun elektronik memiliki perbedaan dari sifat maupun bentuknya. Menurut Effendi (2005) kedua jenis media massa tersebut mempunyai perbedaan yang khas yaitu sebagai berikut:

Pesan-pesan yang disiarkan media massa elektronik hanya sekilas sehingga khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan yang disiarkan melalui media cetak dapat diulang untuk dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada setiap kesempatan. Kedua jenis media massa tersebut baik cetak maupun elektronik memiliki karakteristik masing-masing. Media cetak/surat kabar memiliki karakteristik yang berbeda dengan televisi maupun media lainnya.

Karakteristik media surat kabar menurut Suwardi (1993): Bahwa media massa pada umumnya berfungsi sebagai wadah informasi yang disampaikan dari satu sumber kesejumlah sasaran. Surat kabar mempunyai karakter tersendiri sesuai dengan surat kabar itu sendiri. Oleh Karena itu dengan surat kabar sudah jelas bahwa khalayak adalah mereka yang bisa membaca. Liputannya tergantung bagaimana dan siapa pembacanya, jadi bisa sangat heterogen bisa juga homogen. Namun paling penting ialah bahwa dampaknya tidak seketika. Ia membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara pengulangan suatu informasi actual akan selalu mempercepat dampak yang dirasakan.

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa media cetak karakteristiknya:

- 1) Membaca merangsang orang untuk berinteraksi dengan aktif berpikir dan mencerna secara reflektif dan kreatif, sehingga lebih berpeluang membuka dialog dengan pembaca/masyarakat.

- 2) Media cetak, baik koran atau majalah relatif lebih jelas siapa masyarakat konsumennya. Sementara media elektronik seringkali sulit mengukur dan mengetahui siapa konsumen mereka. Dengan demikian koran atau majalah lebih mewakili opini kelompok masyarakat.
- 3) Kritik sosial yang disampaikan melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat.
- 4) Media cetak lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu.
- 5) Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif dibanding media elektronik namun disegi lain bisa disampaikan secara lebih informatif, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan karakteristik media elektronik adalah:

- 1) Media elektronik ditujukan untuk semua khalayak, baik yang biasa membaca maupun yang tidak bisa membaca. Sehingga pesan yang diterima dari media elektronik lebih kuat pengaruhnya terhadap sikap, perilaku dan tanggapan masyarakat.

- 2) Pesan dari media elektronik hanya sekilas, sehingga khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan yang disampaikan melalui media cetak dapat diulang untuk dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada setiap kesempatan.

Karakteristik Media Massa menurut Cangara (2006):

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Walaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Karakteristik Media Massa menurut Djafar H. Assegaf (1981):

- 1) Komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat searah.
Komunikasi tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada komunikatornya yang biasa disebut dengan tanggapan yang tertunda (*delay feedback*).
- 2) Media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa berisi rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya.
- 3) Media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Komunikasi dalam media massa berjumlah besar dan menyebar dimana-mana, serta tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal.
- 4) Media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikasi dari kalangan bawah sampai kalangan atas.
- 5) Media massa diselenggarakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang terstruktur. Penyelenggara atau pengelola media massa adalah lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan.

c. Fungsi Media Massa

Menurut Muhtadi dalam bukunya “Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek” (1999), fungsi dari media massa adalah sebagai berikut :

1)Menyiarkan informasi

Fungsi ini merupakan fungsi utama media massa, sebab masyarakat membeli media tersebut adalah karena memerlukan informasi tentang berbagai hal yang terjadi di dunia ini.

2)Mendidik

Dalam fungsi ini media memperlihatkan bahwa pesan-pesan atau tulisan-tulisan yang disajikan oleh media massa mengandung pengetahuan serta sekaligus dapat dijadikan media pendidikan massa.

3)Menghibur

Dalam memainkan fungsinya untuk menghibur, media massa biasanya menyajikan rubrik-rubrik atau program-program yang bersifat hiburan.

4)Mempengaruhi

Melalui fungsi mempengaruhi pers memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Secara luas fungsi ini juga digunakan oleh media untuk menguasai pendapat dan tanggapan dari masyarakat. Ditinjau dari sasaran/komunikan media massa maka setiap manusia menerima pesan apakah dari media cetak, elektronik atau online akan mengadakan reaksi yang berbeda-beda karena setiap manusia mempunyai karakter dan kepentingan yang berbeda pula.

d. Pemberitaan

1) Defenisi Berita dan Pemberitaan

Banyak orang mendefinisikan berita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan belum ada defenisi berita secara universal. Untuk memperkuat penyajian atas peristiwa apa yang sedang kita pantau dan bagaimana menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai defenisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya.

Dalam buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian baru, penting, dan bermakna (*significant*), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka (Olii, 2007). Defenisi berita tersebut mengandung unsur yang : a) Baru dan penting, b) Bermakna dan berpengaruh, c)Menyangkut hidup orang banyak, d) Relevan dan menarik.

Kategori berita merupakan kategori terbesar dalam sajian media. Berita bisa saja berupa propaganda, informasi salah, dan informasi yang menyimpang atau berita yang non-informatif. Menurut Walter Lippman (Mcquail, 1996), berita bukanlah cermin kondisi sosial, tetapi laporan tentang salah satu aspek yang telah menonjolkannya sendiri. Dengan demikian, perhatian masyarakat diarahkan pada hal-hal yang menonjol dan bernilai untuk diperhatikan.

Pemberitaan atau *reportase* adalah laporan lengkap ataupun interpretatif (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (investigatif reporting) yang

merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, *trend/kecenderungan*, yang mungkin terjadi dimasa mendatang.

2) Kriteria Umum Nilai Berita

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria umum nilai berita merujuk pada 9 hal di bawah ini, yaitu:

a) Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Oleh karena itu semakin besar suatu peristiwa, semakin besar nilai berita yang ditimbulkannya. Nilai berita peristiwa luar biasa dapat dilihat dari 5 aspek: lokasi peristiwa, waktu peristiwa, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan peristiwa tersebut.

b) Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah semua apa yang terbaru. Berita adalah apa saja yang disebut hasil karya terbaru. Oleh karena itu, semua hal yang baru, apa pun namanya, pasti memiliki nilai berita.

c) Akibat (*impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat.

d) Aktual (*Timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Berita adalah apa yang terjadi hari ini, apa yang masih belum diketahui tentang apa yang akan terjadi hari ini, atau adanya opini berupa pandangan dan penilaian yang berbeda dengan opini sebelumnya sehingga opini tersebut mengandung informasi penting dan berarti.

e) Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah Kedekatan-.kedekatan mengandung dua arti.Kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal. Kedekatan Psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan dan kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa.

f) Informasi (*Information*)

Berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang menghilangkan ketidakpastian.

g) Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan.Konflik dan pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak pernah habis.

h) Orang Penting (*Prominence*)

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, figure publik. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, di mana pun selalu membuat berita.

i) Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)

Suatu peristiwa terkadang tidak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan pada masyarakat, tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya.

j) Kejutan (*Surprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, diluar dugaan, tidak direncanakan, diluar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya.

e. Kategori Riset Pemberitaan

Dalam melakukan riset terhadap suatu bentuk pemberitaan pada sebuah media dibutuhkan tolak ukur yang tepat. Oleh karena itu Mcquail (1992) membuat kategorisasi untuk mengukur “*Media Performance*” dalam meriset mengenai pemberitaan (Kriyantono, 2008), yaitu:

a. Faktualitas (*Factualness*)

Maint-point (apakah ada pencampuran antara fakta dan opini), nilai informasi (kedalaman berita), kemudahan untuk dipahami (*readability*), dapat tidaknya dikonfirmasi dengan sumber berita (*checkability*).

b. Keakuratan (*Accuracy*)

Verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian.

c. Kelengkapan isi berita (*Completeness*)

Mencakup 5W+1H (*What, Who, Where, Why, When, How*)

d. Hubungan (*Relevance*)

Proximity psikografis, proximity geografis, timeless, significance, prominence, dan magnitude. Dengan kata lain, yang dimaksud relevan adalah berkaitan dengan nilai berita.

e. Keseimbangan (*Balance*)

Ada atau tidak ada “*Source Bias*” (penampilan satu sisi dalam penampilan, seperti ketidak seimbangan sumber berita), ada atau tidak ada “*Slant*” (kecenderungan/berita miring), dan ketidakseimbangan.

f. Netralitas (*Neutrality*)

Sensationalism, stereotype, juxtaposition (membandingkan dua hal yang tidak sebanding), dan *linkages* (membandingkan dua hal yang tidak relevan).

2.4. Sikap Komunitas LGBT

a. Pengertian Sikap

Menurut Allport (Azwar, 1988) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Menurut Bruno (1987), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap objek tertentu. Sehubungan dengan ini Raab dan Lipset mengemukakan definisi sikap, yaitu sikap bukanlah suatu benda, ini adalah proses suatu interaksi yang melibatkan

tidak saja orang dan objek, tetapi semua faktor lain yang hadir dalam setiap situasi (Ahmad, 2002).

Kondisi lingkungan dan situasi pada suatu saat dan disuatu tempat tidak disangsikan lagi pengaruhnya terhadap pernyataan sikap seseorang. Dalam keadaan terancam keselamatannya secara langsung atau tidak langsung, orang akan cenderung menyatakan sikap yang dapat menyelamatkan lingkungannya, walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya sendiri. Untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, orang cenderung menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan-harapan orang lain, bukan yang sesuai dengan isi hatinya. Oleh sebab itu sikap dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya (Walgito, 1990). Berdasarkan beberapa pendapat seperti yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sangat besar sekali dipengaruhi oleh atau dari lingkungan tempatnya berinteraksi dengan individu lainnya. Baik untuk pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif. Jadi dalam hal ini individu sendirilah yang menentukan ataupun bereaksi kemana arah sikapnya.

Beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli mengenai sikap. Bahkan ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Keadaan ini menggambarkan hubungan sikap dan perilaku (Walgito, 1990).

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut "attitude", kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang yang pertama kali digunakan oleh

Spencer (1962). Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berdasarkan pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang berbeda pula. Gejala ini muncul oleh adanya perbedaan sikap tadi (Ahmadi, 2002).

Di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran itu tidak hanya tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu inilah yang menentukan perbuatan-perbuatan yang mungkin terjadi itulah yang dinamakan sikap. Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap yang hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang (Ahmad, 2002).

Menurut Thomas (dalam Ahmad, 2002) sikap seseorang selalu diarahkan terhadap suatu hal atau suatu objek tertentu, tidak ada satu sikap pun yang tanpa objek. Misalnya sikap seorang muslim terhadap daging babi yang dianggapnya sebagai makanan yang haram. Sedangkan menurut Krech dan Crutenfield (2003) jelas bagaimana kaitan antara sikap dan perilaku. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang bersangkutan. Tetapi pendapat ini berbeda dengan Leon Festinger (dalam Walgito, 1999) bahwa perilaku seseorang tidak dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan, ini berarti bahwa bila sikap berubah tidak akan mengubah perilaku seseorang.

Myers (dalam Walgito, 1999) bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan banyak dipengaruhi dari lingkungan. Demikian pula sikap yang diekspresikan juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah perilaku.

Mengenai sikap, Thurstone (dalam Walgito, 1999) juga berpendapat bahwa sikap bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi, yang maksudnya orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek apabila ia suka (like) atau sikap yang favourable, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap objek apabila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unpavourable.

Di samping itu ada pendapat dari Zimbardo dan Ebbesen, yang mengatakan bahwa sikap adalah suatu predisposisi yaitu keadaan mudah dipengaruhi terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen kognitif (beliefs), komponen afektif (feelings) dan konatif (behaviour tendencies). Komponen kognitif dan afektif seseorang diharapkan dapat memprediksi tingkah laku (konatif) dari orang tersebut. Komponen afektif sangat dipengaruhi tradisi, kebiasaan, budaya dan lingkungan sosialnya. Komponen konatif merupakan cara berfikir yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat ahli, bahwa adanya kaitan antara sikap dan perilaku, sikap dan perilaku saling berpengaruh satu dengan lainnya. Karena sikap yang ada pada seseorang akan

memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang tersebut, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapinya.

New Comb (2003), memberikan pendapat tentang sikap, yang mana ia menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif, namun komponen afektif justru tidak tampak. Lain lagi pendapat Rokeach (dalam Walgito, 1999) yaitu sikap merupakan predisposisi untuk berbuat dan berperilaku, kemudian Gerungan (1990) memberikan pengertian sikap atau attitude sebagai sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap yang mana berkecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi dengan kata lain sebagai sikap dan kesediaan bereaksi sesuatu hal.

Seorang psikolog Baldwin (dalam Walgito, 1999) menyatakan bahwa paling sedikit ada dua bentuk peniruan, satu didasarkan pada kebiasaan kita dan yang lainnya didasarkan pada wawasan kita atas diri kita sendiri dan atas orang lain yang perilakunya kita tiru. Walau dengan konsep yang berbeda seorang sosiolog Cooley (dalam Walgito, 1999) sepaham dengan pandangan Baldwin. Keduanya memfokuskan perhatian mereka kepada perilaku sosial yang melibatkan proses mental atau kognitif. Kemudian banyak para psikolog sosial menggunakan konsep sikap (*attitude*) untuk memahami proses mental atau kognitif tadi.

Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif. sikap juga merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang disebut ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

b. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

- 1) Komponen kognitif yang merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- 2) Komponen afektif yang merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- 3) Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, Sikap seseorang akan menjadi kuat

disebabkan suatu kepercayaan atau kesadaran yang tinggi tentang sesuatu melalui proses psikologis antara ketiga unsur tersebut. Adapun fungsi Sikap menurut Ahmadi (2007:165-167) adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
- 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

c. Karakteristik Sikap

Menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003) ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu :

- 1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.
- 3) Sikap dipelajari.
- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Azwar (2007) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang

dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

1) Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 2007). Kebudayaan memberikan corak

pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

4) Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang

tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

e. Fungsi Sikap

Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010:23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat. Fungsi berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negative terhadap sikap yang bersangkutan.
- 2) Fungsi pertahanan ego. Fungsi ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.
- 3) Fungsi ekspresi nilai. Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap

tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya, ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap suatu obyek sikap yang bersangkutan.

f. Berbagai Tingkatan Sikap

Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2003) adalah sebagai berikut :

1) Menerima (*receiving*)

Menerima dapat diartikan bahwa orang (subjek) mau dan mempertahankan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Indikasi sikap ketiga adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

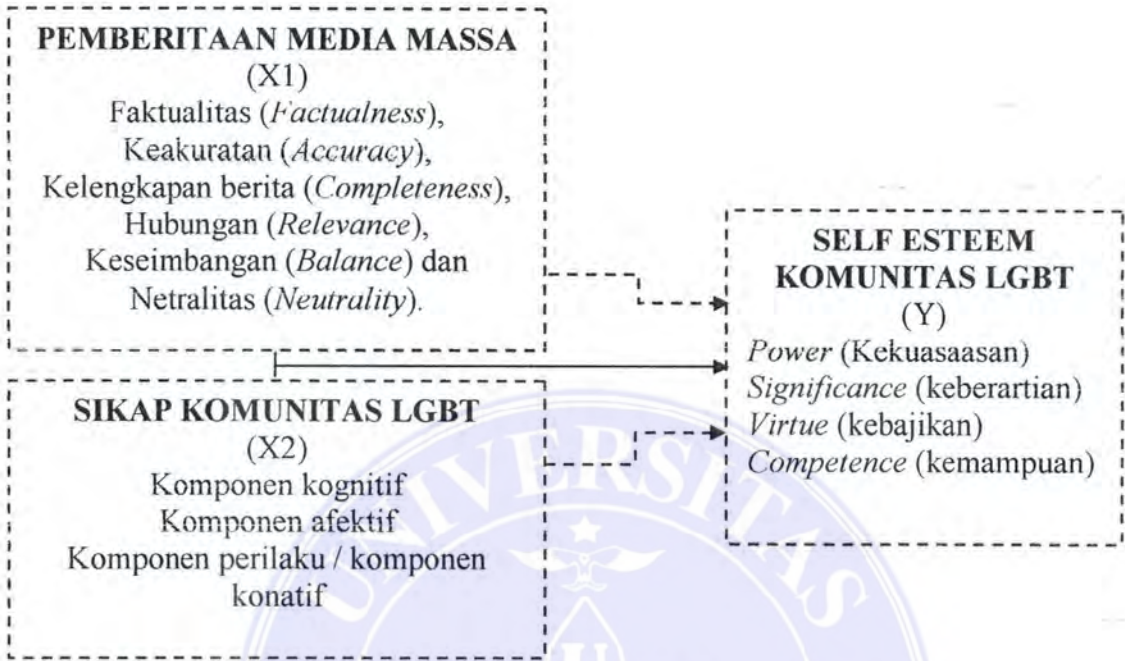
4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden. Dan biasanya jawaban berada dalam rentang antara sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap

- 1) Faktor intern yaitu: faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita teliti dan mana yang harus diabaikan. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita.
- 2) Faktor ekstern : yang merupakan faktor diluar manusia, yaitu :
 - 1) Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap.
 - 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap tersebut.
 - 3) Sifat orang / kelompok yang mendukung sikap tersebut.
 - 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
 - 5) Situasi pada saat sikap dibentuk (Purwanto, 1998).

2.5. Kerangka konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual
Sumber: diolah oleh peneliti

2.6. Pengaruh Pemberitaan Media Massa terhadap Self Esteem

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Di Era saat ini informasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat di cari oleh publik dan media massa merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagiaian besar masyarakat menghabiskan waktunya dengan memanfaatkan media masa untuk menggali informasi baik informasi di bidang hiburan, sosial masyarakat, budaya terlebih di bidang politik.

Berkembangnya teknologi di era saat ini, maka berkembanglah pula bentuk-bentuk media massa. Media massa berkembang menjadi berbagai macam bentuk tidak hanya berupa media cetak seperti koran, majalah, atau media elektronik seperti berita di televisi namun, dengan berkembangnya

Internet maka dewasa ini berkembang sangat pesat portal-portal berita *online*, akun- akun berita yang ada di jejaring sosial seperti *twitter* dan *facebook*. Hal ini sangat memudahkan bagi masyarakat yang haus akan berita, masyarakat kini bisa mengakses kebutuhan berita yang mereka ingin hanya dengan menggunakan *handphone* dan *gadget* mereka.

Melalui penyampaian berita dan opini, dengan sendirinya media melakukan fungsi kontrol dan kritik terhadap pilar kekuasaan yang lain. Fungsi kontrol dan kritik ini merupakan karakteristik utama institusi media, sekaligus karakteristik kerja profesi wartawan. Justru salah besar bila media atau wartawan bekerjasama dengan penguasa, apalagi menjadi penguasa. Karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Kebebasan pers pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas demokrasi.

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media. Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Pesan media tidak jadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu. Menurut Ardianto (2007:58) media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang di pergunakan dalam proses komunikasi masa. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak.

Dalam proses pemberitaan, ada hal-hal yang menjadi dasar pengaruh pada baik buruknya penilaian dalam pemberitaan terhadap objek tertentu. Pemberitaan media massa memberikan pengaruh besar bagi terbentuknya self esteem pada komunitas LGBT dimana apabila pemberitaan yang ada berisikan berita yang bernilai baik bagi komunitas maka pihak komunitas LGBT akan memiliki self esteem yang meningkat begitu pula sebaliknya apabila pemberitaan yang ada berisikan berita yang bernilai buruk dan menyudutkan bagi komunitas maka pihak komunitas LGBT akan memiliki self esteem yang menurun dan memburuk.

2.7. Pengaruh Sikap Komunitas LGBT terhadap Self Esteem Komunitas LGBT

Self Esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *Self Esteem* adalah “*personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Sikap-sikap yang ditampilkan oleh anggota komunitas sangatlah memberikan kontribusi bagi tingkat kualitas self esteem yang dimiliki individu dalam komunitas tersebut.

Beane (1980) menyatakan bahwa harga diri berhubungan dengan efikasi diri seseorang tentang yang bernilai dalam dirinya. Seseorang yang tidak menghargai atau menghormati dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan banyak berjuang dengan segala keterbatasan dirinya, sehingga sering

mereka terlibat dalam tingkah laku yang salah atau rentan untuk dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain. Selanjutnya Beane (1980) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perasaan menghargai diri yang rendah timbul karena persepsi yang subjektif dan tidak selalu akurat dengan pandangan orang lain. Rasa menghargai diri yang rendah seringkali berasal dari perbandingan yang tidak menyenangkan tentang dirinya sendiri dan orang lain. Selanjutnya Rosenberg (1982) bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah ia tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan. Sedangkan Coopersmith (1967) mengatakan bahwa harga diri (*Self Esteem*) adalah evaluasi diri yang dibuat seseorang, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan dan perhatian orang lain yang diterimanya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2. Pengaruh Pemberitaan Media Massa dan Sikap Komunitas Terhadap Self Esteem

Self Esteem seseorang dipengaruhi oleh individu atau kelompok yang dia kenal. Seseorang sering kali bernaung atau mengasosiasikan dirinya dengan keberhasilan orang lain, bukan keberhasilan dirinya sendiri. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan harga dirinya (Cialdini, 1979). Sebagai anggota kelompok LGBT, anggota komunitas tidak bisa mengontrol dorongan yang muncul untuk memunculkan sikap-sikap yang selalu mendukung kualitas kehidupan komunitas dan kemudian akan mempengaruhi bagaimana baiknya hubungan antara individu-individu dalam komunitas kelompok.

Pemberitaan media massa memberikan kontribusi untuk membentuk nilai diri dari anggota komunitas sebagaimana bahwa setiap individu dalam komunitas akan merasa bangga dan baik jika diceritakan dan dianggap baik yaitu contohnya dalam pemberitaan media massa yang memiliki pemberitaan yang mencerahkan nama baik atau malah menyudutkan nama komunitas yang kemudian secara logika akan mempengaruhi bagaimana individu menghargai dirinya sendiri.

Selanjutnya berlaku juga bagi bagaimana sikap dan menyikapi dari individu terhadap sesuatu keadaan dan hal-hal tertentu. Jika individu dalam komunitas itu memiliki sikap yang matang dalam menyikapi segala sesuatu keadaan, maka penghargaan diri akan semakin baik dan berkualitas.

2.9. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh pemberitaan media massa terhadap *self esteem* LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender) dengan asumsi semakin baik pemberitaan media massa, maka semakin baik *self esteem* LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender) di Kota Medan.
2. Ada pengaruh sikap komunitas terhadap *self esteem* LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender) dengan asumsi semakin baik sikap komunitas maka semakin tinggi *self esteem* LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender) di Kota Medan.
3. Ada pengaruh yang signifikan pemberitaan media massa dan sikap komunitas terhadap *self esteem* LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender) dengan asumsi semakin baik pemberitaan media massa dan sikap komunitas maka semakin baik pula *self esteem* LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender) di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang penting adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Definisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengambilan data, (E) Validitas dan Reabilitas (F) Metode Analisis Data.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabel penelitiannya. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas : a. Pemberitaan Media Massa (X^1)
b. Sikap Komunitas (X^2)
2. Variabel terikat : *Self Esteem* Komunitas (Y)

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Self Esteem*

Self esteem adalah rasa menyukai diri sendiri dengan berdasarkan hal-hal yang realistis merupakan hasil dari penilaian tentang keberartian diri dan nilai individu serta barometer individu dalam bermasyarakat. Hal ini

merupakan suatu bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan dalam kelompok atau lingkungan.

2. Pemberitaan Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi. Artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikasi yang jumlah relatif banyak.

3. Sikap

Sikap adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap stimulus atau objek (masalah kesehatan, termasuk penyakit). Sikap yang terdapat pada individu akan memberikan warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Sikap merupakan reaksi atau objek.

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel Populasi

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data (Lubis, 2010). Dan populasi dalam penelitian ini adalah komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Medan dengan estimasi lebih kurang 1.680 orang. Angka ini didapat berdasarkan perhitungan atas data Organisasi Cangkang Queer per maret 2017 bahwa jumlah LGBT yang tergabung dalam komunitas tersebut di Kota Medan terdata 470 orang.

2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran sampel harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk besarnya tenaga, waktu dan dana. Menurut pendapat Lubis, (2010: 21) sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 5% dari ukuran populasi, tetapi sebagian lagi mengatakan tidak kurang dari 10%. Dengan jumlah populasi lebih kurang 470 orang dan berdasarkan ciri-ciri yang digunakan pada penelitian ini, maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 47 orang.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Lubis (2010) *purposive sampling* atau sampel secara sengaja adalah metode penarikan sampel dari populasi dengan tidak mempertimbangkan peluang (*non probability sampling*), dimana sampel secara sengaja dilakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu dan mengabaikan yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Kota Medan.
- b. Subjek telah tergabung dalam Kelompok Dukungan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Kota Medan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala dipergunakan untuk mengukur pemberitaan media massa, sikap komunitas dan *self esteem*. Menurut Hadi (1987) metode skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu hal yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis. Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut :

- a. Subjek adalah seorang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode skala ini dipandang praktis karena :

- a. Dapat disusun dengan teliti oleh peneliti
- b. Dapat diperoleh data yang objektif dengan waktu yang relatif singkat
- c. Penyelenggaraannya sederhana
- d. Waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan lebih ekonomis
- e. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi maupun urutan pernyataan.

Setelah mendapat izin dari pihak komunitas LGBT secara langsung, maka untuk pengambilan, dan pengumpulan data dilakukan di rumah komunitas LGBT yaitu pada responden yang telah dipilih sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan mewakili kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Untuk menjaring data variabel *self esteem* komunitas LGBT (Y), pemberitaan media massa (X1), dan sikap komunitas LGBT (X2) dilakukan dengan memberikan angket yang disusun menurut pola skala Linkert. Menurut Riduan (2009:86) Skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang suatu kejadian. Angket yang didistribusikan kepada responden untuk masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator variabel; (2) penyusunan butir-butir pertanyaan sesuai dengan indikator variabel; dan (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian dengan indikator, dan ketepatan menyusun butir angket dari segi bahasa

Instrumen yang dibuat menggunakan skala Likert ini dibuat untuk menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan angket. Para responden diminta untuk menjawab skala ukur yang telah disediakan oleh peneliti, Responden diarahkan menjawab dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang dipilih oleh para responden.

Perencanaan metode skala dalam penelitian ini adalah skala langsung yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung

pendapatnya (Hadi, 1987). Dalam penelitian ini peneliti menyusun angket pengumpulan data variabel pemberitaan media massa, sikap komunitas LGBT dan self esteem LGBT yaitu sebagai berikut :

a. Skala pemberitaan media massa

Skala pemberitaan media massa disusun berdasarkan karakteristiknya, Faktualitas (*Factualness*), Keakuratan (*Accuracy*), Kelengkapan isi berita (*Completeness*), Hubungan (*Relevance*), Keseimbangan (*Balance*) dan Netralitas (*Neutrality*).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu : item favourable dan item unfavourable. Item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan (favourable), mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (unfavourable), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai(STS) skor 4.

Penyusunan skala pemberitaan media massa dikemukakan dalam blue print, berikut :

Tabel 3.1.
Blue Print Skala Pemberitaan Media Massa

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			Favourable	Unfavourable	
1	Faktualitas (<i>Factualness</i>)	Tulisan dibuat berdasarkan data sebenarnya		1	1
		Menghindari segala bentuk manipulasi data	2	8, 10	3
2	Keakuratan (<i>Accuracy</i>)	Kesesuaian berita/tulisan dengan kejadian sebenarnya	3	9, 18	3
		Berita dan tulisan mengandung unsur yang benar tanpa memasukkan opini pribadi	6	4, 7, 22, 36	5
3	Kelengkapan isi berita (<i>Completeness</i>)	Mencakup 5W+1H (<i>What, Who, Where, Why, When, How</i>)	24, 33, 34, 35	12	5
		Jelas dan lengkap isi tulisan sehingga telah mewakili informasi tentang suatu kejadian	5, 23	37	3
4	Hubungan (<i>Relevance</i>)	relevan adalah berkaitan dengan nilai berita	37, 39	11, 14, 31	5
		Keseuaian dengan isi tulisan atau berita	38	19	2
5	Keseimbangan (<i>Balance</i>)	Memunculkan tulisan yang tidak memihak	15, 28	25	3
		Menginformasikan tulisan yang mengandung unsur kesetaraan	21, 29	20	3
6	Netralitas (<i>Neutrality</i>)	Tidak ada memihak pada satu sisi dalam perbandingan	17	16	2
		Hanya menginformasikan bukan memberikan penilaian	13, 27, 30	26, 32	5
TOTAL			20	20	40

b. Skala Sikap

Skala sikap dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen sikap, yaitu: Komponen perilaku yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, komponen afektif yang merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif, komponen perilaku atau komponen konatif yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penyusunan skala sikap dikemukakan dalam *blue print*, berikut:

Tabel 3.2.
Blue Print Skala Sikap Komunitas LGBT

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1	Komponen kognitif	Representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap	11, 29	28	3
		Berisi persepsi, kepercayaan dan stereotif yang dimiliki individu	3, 27	2, 32	4
		Sesuatu yang telah terpolakan dalam pikiran	10, 16	40	3
2	Komponen afektif	Perasaan yang menyangkut aspek emosional	17, 22, 30	23	4
		Perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu	7, 18, 21	8, 5	5
		Banyak dipengaruhi oleh kepercayaan	14, 15, 24	9, 20, 26	6
3	Komponen perilaku atau komponen konatif	Kecendrungan berperilaku tertentu	4, 6, 13, 19	1, 7, 37	7
		Memberikan balasan yang berarti pada stimulus yang dipercaya	12, 25	31, 36	4
		Melakukan seleksi terhadap perilaku yang dibentuk menjadi nyata	19, 33	35, 37	4
TOTAL			23	17	40

c. Skala *self esteem*

Skala *self esteem* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari *self esteem*, yaitu: *power* (Kekuasaasan) dalam arti kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, *significance* (keberartian) adalah adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, *virtue* (kebajikan) adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, (*competence*) kemampuan, dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penyusunan skala *self esteem* dikemukakan dalam *blue print*, berikut :

Tabel 3.3.
Blue Print Skala Self Esteem

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1	<i>Power</i> (Kekuasaasan)	kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain	3, 11	1, 20, 22, 32, 33, 35	8
2	<i>Significance</i> (keberartian)	adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain	2,4, 15	12, 16, 27	6
3	<i>Virtue</i> (kebajikan)	ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika	6, 21	9, 18, 19, 24, 25	7
		memilih perbuatan yang baik dan bermanfaat	5, 13, 14, 29, 31	23, 36, 40	8
4	<i>Competence</i> (kemampuan)	sukses memenuhi tuntutan prestasi	7, 10, 26	30, 37, 39	6
		keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas	8, 28, 38	17, 34	5
TOTAL			17	23	40

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menunjukkan derajat ketepatan yang tinggi yang diartikan sebagai data yang tidak berbeda jauh antara apa keadaan yang sesungguhnya dengan apa yang diperoleh (Lubis, 2010).

Menurut Azwar (1986) validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Untuk mengetahui validitas angket pada penelitian digunakan kriteria internal dengan mencari koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (Azwar, 1986) . Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknis analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson dimana rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

(Azwar, 1986)

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y
- $\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek
- $\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Selain validitasnya, data yang baik juga memiliki kriteria lain yaitu reliabilitas. Reliabilitas data terkait dengan derajat konsistensi/keajekan data dalam interval waktu tertentu (Lubis, 2010).

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1986).

Untuk menguji Reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha* (Azwar, 1986) dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :
K = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$	=	jumlah varians butir (s^2)
σ^2	=	variens total
$\sum x^2$	=	jumlah kuadrat x
$\sum x$	=	jumlah x
N	=	jumlah responden

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun pertimbangan menggunakan metode analisis statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Menurut Lubis (2010), statistik merupakan salah satu alat dalam penelitian khususnya dalam hal :

1. Mengumpulkan dan menyederhanakan data
2. Merancang percobaan
3. Mengukur besarnya variasi data
4. Melakukan pendugaan parameter dan menentukan ukuran ketepatan penduga
5. Menguji hipotesis
6. Mempelajari hubungan antar dua peubah atau lebih.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi Linear berganda. Penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriterium tertentu dan menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus Analisis Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

(Lubis, 2010)

Keterangan:

- Y : Variabel Tergantung (Self Esteem Komunitas LGBT)
 X₁ : Variabel Bebas (Pemberitaan Media Massa)
 X₂ : Variabel Bebas (Sikap Komunitas LGBT)
 b₀ : Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
 b₁ : Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
 b₂ : Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap
 e : Sisaan atau residu (residual)

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pemberitaan media massa dengan mempengaruhi *self esteem* komunitas yang ditunjukkan oleh $r_{x1y} = 0,380$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin pemberitaan media massa akan semakin meningkatkan *self esteem* komunitasnya. Kemudian hasil penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,114 yang artinya ada 14,4 % pemberitaan media massa mempengaruhi *self esteem* komunitas.
2. Ada pengaruh positif yang signifikan antara sikap komunitas dengan mempengaruhi *self esteem* komunitas yang ditunjukkan oleh $r_{x2y} = 0,678$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin sikap komunitas akan semakin meningkatkan *self esteem* komunitasnya. Kemudian hasil penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,460 yang artinya ada 46 % sikap komunitas mempengaruhi *self esteem* komunitas.
3. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pemberitaan media massa dan sikap komunitas dengan *self esteem* komunitas LGBT kota Medan yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 27,341$ dan $R = 0,679$ sedangkan $R^2 = 0,461$ dengan $p < 0,01$. *Standard error of estimate* (SEE) sebesar 4,34, makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi

variabel dependent. Nilai ini jika semakin mendekati angka 0 (nol) maka semakin akurat analisis regresinya. Angka akurasi adalah $4,34 - 100\% = 95,66\%$.

5.2. SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada Subjek Penelitian

Kepada komunitas LGBT disarankan untuk tetap mempertahankan sikap komunitas yang baik, terutama bagi kehidupan masyarakat sekitar yang hidup berdampingan dengan komunitas lgbt dan *self esteem* yang tidak mudah turun walaupun dipandang buruk oleh masyarakat dan yang sudah tergolong baik, dengan tidak mudah terpengaruh kepada orang lain. Komunitas LGBT juga mampu membuktikan bahwa komunitas mampu untuk melakukan kegiatan positif.

2. Saran kepada Pihak Pimpinan LGBT

Disarankan kepada pihak pimpinan lgbt, agar lebih berupaya dalam mengembangkan sikap dan aktivitas positif dalam hal berkarir guna mempunyai anggota yang memiliki masa depan yang cerah dan mampu mendapat penilaian baik dari masyarakat.

3. Saran kepada Masyarakat

Untuk lebih memperhatikan hal positif yang dihasilkan oleh komunitas terkait dengan sikap dan tingkah laku yang mereka lakukan dalam menentukan

aktivitas yang dapat dilakukan bersama demi menjalani kehidupan berdampingan sesama anggota masyarakat.

4. Saran kepada Orang Tua Anggota Komunitas

Kepada orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya yang telah masuk ke dalam komunitas untuk diarahkan menjadi anak yang selalu melakukan kegiatan positif dan membina sikapnya di masyarakat supaya tidak mendapat hal-hal negatif dari perlakuan masyarakat yang membenci komunitas LGBT.

5. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self esteem*, seperti faktor minat, bakat, kepribadian, kualitas diri dan *locus of control*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, (2012), *The GWL-INA: The Formation of a National Network of Gay Men, Transgender and MSM in Indonesia*; HIV Australia.
- Anonim, (2011), *Kesehatan Lesbian: Fakta dan Mitos*; Jakarta: Ardhanary Institute.
- Azwar, S (1986), *Reliabilitas dan Validitas: Seri Pengukuran Psikologi*, Yogyakarta, Penerbit Liberty.
- Cohen, S Dan Symes, S.I (1985), *Social Support And Health*, London; Academic Perss.
- Edison Butar Butar, Kristina (2015), *Laporan Situasi LGBT di Sumatera Utara; Pemantauan Berbasis Media Cetak dan Online*.
- Hadi, S (1987), *Metodologi Research, Jilid II*. Yogyakarta, Liberty.
- Irwanto, Phd. Dkk (2007), *Modul Pelatihan Komprehensif Harm Reduction*. Jakarta; Program aksi Stop AIDS Family Health International.
- Kaplan, Robert M; James Thomas (1993), *Health And Human Behavior*, United States Of Amerika; Mc.Graw Hill Hill Book Company Inc.
- Melani Budianti (2014), *Identitas-Trans, dalam Ekspresi Untuk Identitas*; Suara Kita, PKBI dan renebook.
- Lubis, Zulkarnain (2010), *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial*, Medan; Perdana Publishing.
- Prabu, Anwar (2005), *Pengaruh Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional KABUPATEN Muara Enim, Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 3*, Palembang; Universitas Sriwijaya.

- Rebecca Helen Lehto, PhD, RN, OCN Dan Karen Farchaus Stein, PhD, RN, FAAN (2009), *Death Anxiety: An Analysis of an Evolving Concept, Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, Vol. 23, No. 1, 2009, © 2009 Springer Publishing Company 23.
- Robbins, Stephen P dan Judge, Timothy A (2009), *Perilaku Organisasi*, Jakarta; Salemba Empat.
- Siegel Dan Lane (1989), *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta; Erlangga
- Siti Musdah Mulia (2010), *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Situmorang, Syafizal Helmi (2009), *Analisis Data Penelitian Menggunakan Program SPSS*, Medan; USU Press.
- Strauss Dan Sayles (1994), *Psychology Of Human Behaviour*, New Delhi; Mc.Graw Hill Book Company Inc.
- Taylor, Shelley E (1999), *Health Psychologi*, Singapura; Mc.Graw Hill International.
- The GWL-INA: *The Story of a Network: The History and Developments of the Network of Gay, Transgender and Men Who Have Sex with Men in Indonesia.* (<http://www.afao.org.au/library/topic/transgender/GWL-INA-final-12-june-2012.pdf>, diakses 8 May 2016.).
- USAID, (2016), *Tijauan dan Analisis Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*; Laporan Nasional Indonesia.
- Watson Dan Tregerthan (1994), *Introduction To Psychology*, New York; Mc.Graw Hill Book Company Inc.

Lampiran 2. Tabulasi Ujicoba Data Penelitian (Pemberitaan Media Massa) ; (X1)

R	Nomor item																																								Y	Y ²	ΣY ²
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	134	17956	458
2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	151	22801	577	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	160	25600	640	
4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	119	14161	363
5	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	130	16900	430
6	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	126	15876	402
7	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	126	15876	416
8	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152	23104	584	
9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	121	14641	371
10	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	150	22500	570
11	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	143	20449	529	
12	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	132	17424	448	
13	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	119	14161	369	
14	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	131	17161	443
15	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	147	21609	551
16	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	126	15876	408	
17	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	142	20164	514		
18	3	1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	136	18496	478		
19	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	134	17956	462	
20	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	130	16900	432	
21	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	128	16384	416
22	4	3	2	4	3	2	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	120	14400	376	
23	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	131	17161	441		
24	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	139	19321	501
25	4	4	4	3	4	4	3	3	4	1	3	1	3	3	2	4	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	125	15625	417
26	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	127	16129	411
27	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	137	18769	479	
28	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	113	12769	333	
29	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	124	15376	402	
30	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	128	16384	420	
31	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	138	19044	486	
32	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	1	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	145	21025	541	
33	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	135			
34	3	4	4	3	4	4	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	131	17161	443	
ΣX	11	1	1	1	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1				
	5	4	2	9	6	2	3	8	5	9	4	1	8	6	0	8	1	1	3	3	5	9	5	5	6	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11			

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)13/11/25

Lampiran 3. Tabulasi Ujicoba Data Penelitian (Sikap Komunitas) ; (X2)

R	Nomor item																																								Y	Y ²	ΣY ²	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40				
1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	147	21609	549				
2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	157	24649	619			
3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	126	15876	412	
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	127	16129	411		
5	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	127	16129	409		
6	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	131	17161	445	
7	3	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	144	20736	532	
8	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	128	16384	418		
9	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	144	20736	532	
10	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	2	144	20736	536	
11	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	131	17161	443	
12	4	3	3	4	4	4	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	127	16129	415	
13	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	2	144	20736	534	
14	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	156	24336	614	
15	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	117	13689	355	
16	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	130	16900	430
17	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	125	15625	395	
18	3	1	4	3	2	4	3	2	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	123	15129	401	
19	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	147	21609	553	
20	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	120	14400	366
21	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	147	21609	549
22	4	2	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	137	18769	493
23	2	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	132	17424	450
24	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	124	15376	394
25	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	133	17689	457
26	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	146	21316	546
27	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	126	15876	410	
28	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	142	20164	514	
29	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	140	19600	504
30	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	136	18496	478	
31	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	130	16900	432	
32	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	135	18225	465	
33	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	121			
34	3	4	4	4	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	2	3	2	4	4	4	128	16384	430

Access From (repositori.uma.ac.id)13/11/25